KOMUNIKASI BUDAYA KESENIAN TARI KELING GUNO JOYO DI DUKUH MOJO DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:

TSALITS MARATUN NAFIAH
NIM. B76215106

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim,

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama

: Tsalits Maratun Nafiah

Nim

: B76215106

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Alamat

: Dukuh Ngradi RT 02 RW 01 Desa Singgahan Kecamatan

Pulung Kabupaten Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun.

2. Skripsi ini adalah benar hasil karya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.

3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini sebagai hasil plagiasi, saya akan menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Surabaya, 1 Agustus 2019

Tsalits Maratun Nafiah
NIM. B67215106

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama

: TSALITS MARATUN NAFIAH

NIM

: B76215106

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Judul

: Komunikasi Budaya Pada Kesenian Tari Keling Guno Joyo di

Dukuh Mojo Kabupaten Ponorogo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen Pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 02 Juli 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Agoes Moh. Moefad, Drs. SH, M.Si

NIP. 197008252005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Tsalits Maratun Nafiah ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji

Surabaya, 22 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Mm.

<u>6d. Halim, M.Ag.</u> 307251991031003

Penguji I,

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si

NIP. 197008252005011004

Penguji II,

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si

NIP. 195409071982031003

Penguji III,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si

NIP. 197301141999032004

Penguji IV,

Pardianto, S.Ag., M.Si NIP. 197306222009011004



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas aka	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:			
Nama	: TSALITS MARATUN NAFIAH			
NIM	: B76215106			
Fakultas/Jurusan	: DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI			
E-mail address				
UIN Sunan Ampe	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Tesis Desertasi Lain-lain ()			
KOMUNIKASI B	SUDAYA KESENIAN TARI KELING GUNO JOYO DI DUKUH MOJO			
DESA SINGGAH	IAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO			
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/men akademis tanpa pe	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, lam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan npublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai an atau penerbit yang bersangkutan.			
Saya bersedia unti Sunan Ampel Sura dalam karya ilmiah	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN baya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.			
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.				

Surabaya, 30 Juli 2019

Penulis

(Tsalits Maratun Nafiah)

ABSTRAK

Tsalits Maratun Nafiah, B76215106, 2019. Komunikasi Budaya Pada Kesenian Tari Keling Guno Joyo Di Dukuh Mojo Kabupaten Ponorogo. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Komunikasi Budaya, Kesenian Tari Keling Guno Joyo

Kesenian Tari Keling Guno Joyo merupakan kesenian tradisional masyarakat dukuh Mojo. Rumusan masalah yang hendak dikaji adalah "Bagaimana Komunikasi Budaya yang ditampilkan dalam Kesenian Tari Keling Guno Joyo di Dukuh Mojo Desa Singgahan Kec. Pulung Kab. Ponorogo?"

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengn pendekatan Deskriptif. kemudian data tersebut dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dan dikritisi melalui teori persepsi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi budaya dalam pementasan kesenian Tari Keling Guno Joyo dilakukan dengan cara komunikasi verbal dan nonverbal yakni melalui candra, tembang dan nyanyian-nyanyian keling dan alat musik pengiring tari (gamelan). Dalam pementasan terdapat pesan yang disampaikan sehingga kesenian tari keling dapat digunakan sebagai media komunikasi tradisional.

Beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas kesenian tari Keling Guno Joyo ialah memperhatikan fenomena yang terjadi pada kesenian zaman sekarang khususnya kesenian Tari Keling Guno Joyo. Dan untuk peneliti berikutnya, perlu dikaji lebih dalam tentang seberapa besar manfaat kesenian Tari Keling untuk masyarakat sekitar, agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL PENELITIANi		
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii		
PERSETUJUA	ANPEMBIMBING iii	
PENGESAHA	N TIM PENGUJI iv	
MOTTO DAN	PERSEMBAHANv	
KATA PENGA	ANTARvi	
ABSTRAK	ix	
	x	
DAFTAK ISI	X	
DAFTAR TAI	BELxiii	
DAFTAR GAI	MBARxiv	
DAETAD DAG	GANxv	
DAF I AK BAC	JAINXV	
BABI : PEN	DAHULUAN	
A.	Latar Belakang	
B.	Rumusan Masalah 6	
C.	Tujuan Penelitian	
D.	Manfaat Penelitian	
E.	Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	
F.	Definisi Konsep Penelitian	
G.	Kerangka Pikir Penelitian	
H.	Metode Penelitian	
	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	
	2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian	
	3. Jenis dan Sumber Data21	
	4. Tahapan Penelitian	
	5. Teknik Pemgumpulan Data25	

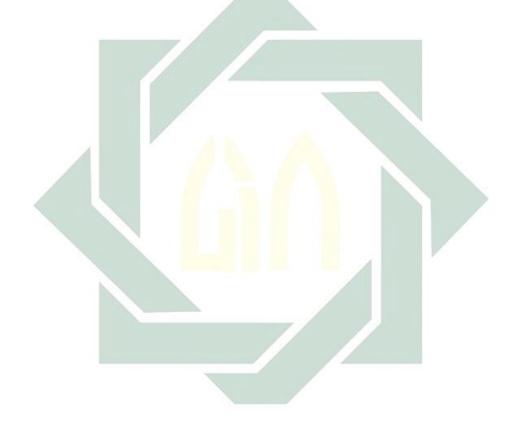
	6. Teknik Analisis Data	27
	7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	30
I.	Sistematika Pembahasan	31
BAB II : K	KAJIAN TEORITIS TENTANG KOMUNIKASI	BUDAYA
KES	SENIAN TARI KELING	
A	. Kajian Pustaka	33
	1. Komunikasi Budaya Dalam Kesenian	33
	2. Fungsi Komunikasi Budaya Dalam Kesenian	35
	3. Budaya Sebagai Identitas Bangsa	38
	4. Kesenian Sebagai Media Komunikasi	43
	5. Kesenian dan Kehidupan Sosial	47
	6. Budaya dan Kesenian Sebagai Alat Pemersatu	50
В	. Kajian Teori	53
	1. Teori Persepsi	53
	NYAJIAN D <mark>AT</mark> A	
A	. Deskripsi S <mark>ub</mark> yek <mark>Penel</mark> itian	
	1. Ponorog <mark>o Kota Seni</mark>	58
	2. Gambaran Wilayah Dukuh Mojo	60
	3. Sistem Sosial Mayarakat Dukuh Mojo	63
	4. Sejarah Kesenian Tari Keling	65
	5. Susunan Pengurus Paguyuban Keling Guno Joyo	67
	6. Pementasan Kesenian Tari Keling	69
	7. Vocal Dalam Kesenian Tari Keling	79
	8. Alat Musik Pengiring Tari (Gamelan)	82
В	8. Profil Informan	85
C	C. Deskripsi Data Penelitian	88
	Komunikasi Budaya yang Ditampilkan dalam Keser	nian Keling
	Guno Joyo	88

BAB IV : **ANALISIS DATA**

A.	Temuan Penelitian	5
	1. Chandra, Tembang, dan Nyanyian Keling sebagai Alat	
	Pemersatu93	3
	2. Alat Musik Pengiring Tari (Gamelan) Sebagai Identitas102	2
	3. Komunikasi Budaya Ditampilkan Dalam Bntuk Verbal	
	Dan Nonverbal106	5
B.	Konfirmasi Temuan Dengan Teori)
BAB V : PE	NUTUP	
A.	Kesimpulan	Ļ
B.	Rekomendasi	Ļ
DAFTAR PUS	TAKA110	ĺ
LAMPIRAN		

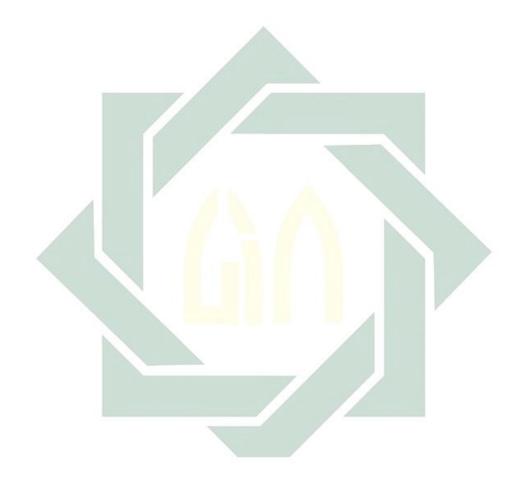
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Nama Informan	.23
Tabel 3.1 Daftar Nama Kecamatan Kabupaten Ponorogo	.60
Tabel 3.2 Daftar Sistem Mata Pencaharian Desa Singgahan	. 64
Tabel 3 3 Tata Urutan Penampilan	78



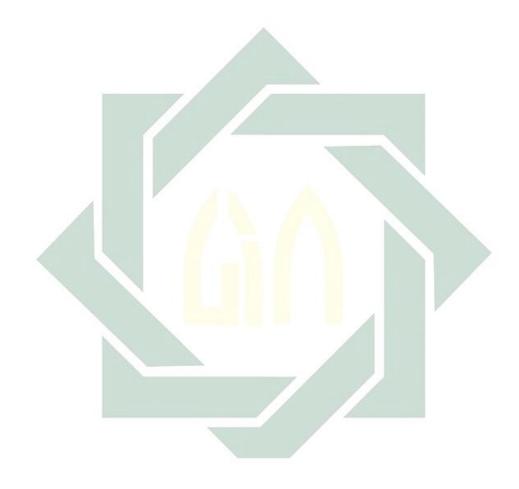
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Ponorogo	.59
Gambar 3.2 Peta Desa Singgahan	. 62



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian	. 17
Bagan 1.2 Proses Analisis Data Model Miles dan Huberman	.29



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan budaya. Beragamnya budaya yang ada di Indonesia merupakan wujud warisan Indonesia sebagai negara Bhinneka Tunggal Ika yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dari semboyan tersebut masyarakat Indonesia dapat memilih budaya maupun tradisi di lingkungan hidup suatu masyarakat. Kesenian adalah unsur universal yang menjadi cerminan dari peradaban manusia pendukungnya. Hampir di setiap daerah memiliki keunikan warisan budaya dan kesenian yang berbeda antara satu suku dengan suku lainnya. Dengan begitu sering adanya pertunjukan seni dan budaya lokal dari masing-masing daerah akan mendorong semangat patriotisme untuk lebih kreatif dalam meningkatkan eksistensi budaya di Indonesia.

Kesenian dan manusia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Kesenian adalah suatu perwujudan perasaan seseorang yang tidak bebas dari masyarakat dan kebudayaan seseorang dibesarkan. Sejak awal sejarahnya dimana sebelum mengenal tulisan, seni sudah menjadi bagian dalam kehidupan manusia.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan ungkapan kreatifitas manusia yang memiliki nilai keluhuran dan keindahan. Kesenian tradisional sebagai pertunjukan selalu dilestarikan oleh masyarakat, sehingga kesenian itu berkembang.

¹ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru, 1985), hlm 204

² Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm 21

Indonesia yang memiliki ragam seni maupun budaya yang menggali dan mengembangkan serta melestarikan budaya yang telah diturunkan oleh para leluhurnya. Usaha pelestarian warisan itu memiliki manfaat yang cukup penting bagi kelangsungan hidup seni budaya itu sendiri. Dalam kesenian terdapat lambang yang akan menjadi ciri khas kelompok masyarakat. Pengembangan yang selaras dengan usaha pengembangan kebudayaan nasional dituntut oleh kedudukan kesenian, karena kebudayaan nasional merupakan suatu kesatuan besar yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan, contohnya kesenian tradisional.

Ciri khas kerakyatan yang melekat dalam suatu kesenian menunjukkan bahwa kesenian berasal dari suatu daerah asalnya. Kesenian sangat erat kaitannya dengan kajian komunikasi, karena dalam kehidupan berbudaya juga perlu memahami tentang konsep komunikasi budaya. Dalam sebuah pertunjukan, kesenian memiliki sifat yang komunikatif sehingga pesan dan tujuannya mudah diterima dan difahami oleh masyarakat pedesaan.

Agama islam juga tidak pernah melarang suatu kaum melestarikan kebudayaan atau kesenian, jika keduanya memiliki nilai manfaat yang lebih tinggi dari mudharatnya. Misalnya melestarikan budaya dengan tujuan menyebarkan agama islam atau hanya sekededar hiburan untuk masyarakat. Ulama Syafi'iyah yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin yang menjelaskan bahwa menyanyi, menari, dan memukul rebana dengan memainkan senjata-senjata perang pada hari raya hukumnya boleh (mubah) karena hari raya merupakan hari bahagia.

Pertunjukan tradisional yang berisi pesan tidak hanya pertunjukan yang mengandung unsur drama, seperti Wayang Golek, Wayang Kulit, dan Wayang Orang, namun masih banyak kesenian lain yang berisi pesan dan dijadikan sebagai media komunikasi tradisional, seperti keling, badui, shalawatan, dan lain-lain. Yang sangat menonjol nilai religinya dalam seni tradisional adalah shalawatan.

Ponorogo terletak di Jawa Timur bagian barat berbatasan langsung dengan Wonogoiri Tawa Tengah tepatnya 220 km arah barat daya dari ibu kota provinsi Jawa Timur. Dengan jumlah penduduk di Kabupaten Ponorogo adalah 986.224 jiwa. Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan, 279 desa serta 26 kelurahan. Ponorogo sangat kaya akan keberagaman seni budaya, pariwisata, serta kuliner. Mulai dari Telaga Ngebel, air terjun pletuk, tanah goyang, Coban lawe, gunung bedes, air terjun toyomerto serta masih banyak tempat wisata lain yang mampu menarik wisatawan berkunjung ke kabupaten Ponorogo. Dari sektor perekonomian, Ponorogo bisa dikatakan sebagai kabupaten yang berkembang, banyak usaha kecil menengah serta pertokoan sejenis swalayan mulai berkembang di kabupaten Ponorogo.

Dalam sektor kuliner, Ponorogo memiliki makanan khas yang paling terkenal yaitu sate Ponorogo. Dari dunia pendidikan Ponorogo disebut sebagai kota santri. Hal ini di dukung dengan banyaknya pesantren, salah satunya adalah Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Yang paling menonjol dari kota Ponorogo adalah seni budayanya. Ponorogo merupakan daerah asal kesenian Reyog. Sudah bukan hal asing lagi bagi masyarakat Jawa Timur

³ Dokumentasi Statistik Kabupaten. Kabupaten Ponorogo dalam Angka, tahun 2012, hal. 1

maupun nasional ketika mendengar kata Ponorogo pasti yang terbesit adalah kota REYOG.

Selain Reyog Ponorogo juga memiliki kesenian lain yang belum terlalu dikenal antara lain yakni kesenian Jaranan Thik, Tari Keling, Gajah-Gajahan, dan masih banyak lagi. Kesenian-kesenian tersebut memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, seperti kesenian Tari Keling. Tari Keling merupakan kesenian tradisional yang diperkenalkan oleh nenek moyang masyarakat Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Kesenian Keling telah lama hidup dan menyatu dengan kehidupan masyarakat dukuh Mojo. Dari segi kostum kesenian Tari Keling menunjukkan kesederhanaan, suara musik tradisional pengiringnya akan menambah sakral suasana saat pementasan. Letak Dusun Mojo disebelah Timur dari pusat Kabupaten Ponorogo. Masyarakat Dusun Mojo memiliki ciri khas masyarakat yang masih kental dengan kekeluargaannya. Siikap anggah ungguh dan gotong-royong masih erat dalam kehidupan sehari-hari.

Paguyuban kesenian keling berdiri pada tahun 1942 yang pada mulanya diketuai oleh Khasan Ngali. Hanya dengan menggunakan bekal peralatan sederhana masyarakat berhasil membangkitkan kesenian Tari Keling yang sempat tenggelam dari keseharian masyarakat. Kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait, membuat kesenian kesenian Tari Keling adalah satusatunya. Walaupun dahulu ada daerah lain yang mencoba ikut membuat Tari Keling, namun mereka tidak bisa bertahan lama dikarenakan nilai filosofis yang terkandung dalam penyajiannya. Hal tersebut menjadikan semangat masyarakat Dusun Mojo untuk terus melestarikan kesenian Tari Keling.

Keinginan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kesenian Tari Keling adalah dengan membuat paguyuban. Paguyuban tersebut saat ini bernama "Guno Joyo" yang berada di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Menurut sesepuh kesenian keling yaitu mbah Wiryono kesenian ini merupakan satu-satunya di Indonesia yaitu berada d Dukuh Mojo.⁴

Kesenian *Keling* sebagai kesenian tradisional merupakan suatu bentuk kesenian yang memiliki nilai gerak tertentu yang terikat dengan pola kehidupan masyarakat dukuh Mojo. Kesenian ini telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung nilai religius, sebagaimana bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang hubungannya sangat erat dengan masyarakatnya.

Kesenian *Keling* telah menjadi daya tarik bagi masyarakat Ponorogo pada umumnya bahkan masyarakat di luar Ponorogo. Pertunjukan kesenian *Keling* yang berbentuk arak-arakan sangat berbeda dengan pertunjukan Reyog.

Menurut salah satu masyarakat Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo yaitu mbah Toinem, keberadaan kesenian Tari Keling mampu memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam kesenian tari keling terdapat aspek komunikasi budaya yang jarang diketahui oleh penonton atau masyarakat. Kebanyakan masyarakat menyaksikan pertunjukan kesenian hanya untuk hiburan semata tanpa tahu pesan atau akna yang disampaikan melalui kesenian terebut. Hal tersebut menandakan bahwa keberadaan Tari Keling juga dapat mempererat kebersamaan dan kekeluargaan masyarakatnya. Oleh karena itu peneliti akan meneliti Komunikasi Budaya

⁵ Wawancara dengan Mbah Toinem selaku Masyarakat dukuh Mojo, pada tanggal 15 April 2019, Pukul 09.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴ Wawancara dengan mbah Wiryono, pada tanggal 21 Maret 2019 pukul 09.00

dalam Kesenian Tari Keling Guno Joyo Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Komunikasi Budaya yang ditampilkan dalam kesenian Tari Keling Guno Joyo di Dukuh Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.?

Penelitian ini difokuskan pada Komunikasi Budaya dalam Kesenian Tari Keling Guno Joyo yang ada di Dukuh Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah disampaikan di rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

Untuk mengetahui dan memahami Komunikasi Budaya yang ditampilkan dalam kesenian Tari Keling Guno Joyo di Dukuh Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi refrensial budaya dan perilaku masyarakat Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Selain itu juga dapat digunakan sebagai referensi/kepustakaan bagi peneliti yang lain, yang ingin melanjutkan penelitian tentang Kesenian Tari Keling Guno Joyo di Dusun Mojo Desa Singgahan Kabupaten Ponorogo ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pemerintah dalam menetapkan kebijakan terhadap masyarakat yang berbasis budaya seperti pelestarian Tari Keling Ponorogo.

E. Kajian Hasil Penelitihan Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan adalah sebagai berikut:

Pustaka pertama yang digunakan peneliti sebagai kajian penelitian terdahulu adalah skripsi yang berjudul; dilakukan oleh Novit Franikatami mahasiswa program studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang yang berjudul Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Keling di Dusun Mojo desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan fungsi kesenian Keling di dusun Mojo. Adapun perbedaannya adalah, penelitian terdahulu ini fokus pada bagaimana bentuk penyajian dan fungsi dari di tampilkannya kesenian tari keling, sedangkan pada penelitian yang akan datang fokus pada bagaimana komunikasi budaya ditampilkan dalam pertunjukan kesenian tari keling.

Kedua yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Yudi Prasetyo & Hartono HW Mahasiwa IKIP PGRI Madiun yang berjudul Sejarah Tari Keling dan Upaya Pelestariannya (Studi Historis Sosiologis di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo 1942-2012). Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu mulai bulan februari sampi Juni tahun 2012. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana sejarah awal mulanya kesenian tari keling dan mengetahu tentang bagaimana upaya masyarakat untuk melestarikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah kesenian Tari Keling Di Dusun Mojo pada awalnya dirintis oleh Khasan Ngali dan beberapa masyarakat Dusun Mojo lainnya. Tarian tersebut pada awalnya diciptakan untuk menghibur masyarakat yang pada saat hari raya Idul Fitri tidak mempunyai cukup biaya untuk mengadakan pesta hiburan dikarenakan gagal panen atau paceklik. Adapun perbedaanya adalah, penelitian ini fokus mengungkap bagaimana sejarah awal mula kesenian tari keling, sedangkan pada penelitian yang akan datang fokus pada bagaimana komunikasi budaya ditampilkan dalam pertunjukan kesenian tari keling.

Pustaka Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rida Prawesti mahasiswa jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang yang berjudul Makna Simbolis Tata Rias Prajurit Dalam Kesenian Keling di dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis tata rias dalam kesenian Tari Keling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Makna tata rias prajurit pada kesenian Keling ini menggambarkan karakter raksasa dan penggambaran karakter yang

hendaknya dimiliki oleh manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Adapun perbedaannya adalah, penelitian ini fokus mengungkap bagaimana makna tata rias prajurit pada kesenian tari keling, sedangkan pada penelitian yang akan datang fokus pada bagaimana komunikasi budaya ditampilkan dalam pertunjukan kesenian tari keling.

F. Definisi Konsep Penelitian

1. Komunikasi Budaya

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Titik utama budaya dan komunikasi terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga berperan menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan.

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan social yang mempengaruhi hidup masyarakat. Budaya dipelajari tidak diwariskan

secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara satu dengan yang lainnya.⁶

Menurut peneliti komunikasi budaya dapat dipahami sebagai proses transformasi nilai yang dihasilkan oleh suatu kelompok budaya. Oleh karena itu antara budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat. Kesenian Tari Keling Gunojoyo merupakan salah satu contoh dari transformasi budaya dari nenek moyang ke generasi zaman sekarang. Dengan adanya kesenian tersebut para seniman bisa menunjukkan kepada penonton atau masyarakat bahwa kesenian tersebut merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Kesenian Tari Keling merupakan media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat lainnya. Melalui kesenian Tari Keling masyarakat akan lebih leluasa menyampaikan pesan tanpa membebankan komunikan karena pesan disampaikan melalui seni.

2. Kesenian Tari Keling

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manuia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Secara umum kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas. Selain itu kesenian juga bisa diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi ke

_

⁶ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya : Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) Hlm 20

dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pedengar, penglihatan, atau gerak. ⁷

Salah satu kesenian yang menarik yaitu Kesenian Tari Keling. Tari Keling meupakan tarian yang berasal dari kabupaten Ponorogo tepatnya di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung. Pendiri atau penggagas kesenian Tari Keling adalah Mbah Khasan Ngali dan Mbah Silas pada tahun 1942.

Manurut bahasa Sansekerta Keling bisa diartikan hitam, bisa diartikan keliling karena penarinya bermain dengan berkeliling (membuat lingkaran). Salah satu yang ada didalamnya adalah Prajurit. Prajurit merupakan ciri khas kesenian Keling dengan ciri khas warna yang serba hitam. Kostum yang dikenakan pada kesenian ini sangat menyeramkan dan menggelikan, begitu juga para penari dan para paragonya. Parago adalah pengrawit atau orang yang memainkan musik pengiring tari keling.

Dari segi fisik, kesenin tari keling sangat menunjukkan kesederhanaan. Kesenian ini dimainkan oleh delapan laki-laki dewasa secara berpasangan. Musik yang mengiringi Tari Keling adalah kendang, bedug dan kentongan. Musik yang dimainkan sederhana dan mempunyai ciri khas bunyi "dor" dengan urutan nyanyian khasnya. Ketika menari tubuh dari penari yang tidak ditutupi oleh kostum akan dihitamkan dengan arang.

.

⁷ Hasan Sadily, Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: PT.Ictiar Baru-Van Hoeve,1943) hlm 3084

3. Bentuk Komunikasi Budaya

Komunikasi antarmanusia atau yang sering disebut dengan *Human Communication* atau *Interpersonal Communication* merupakan kegiatan penyampaian pesan, berita, maupun informasi oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Sumber pengirim pesan disebut komunikator dan penerima pesan disebut komunikan (*communicate*)

Kegiatan Komunikasi dilakukan dengan menggunakan lambang atau kode. Kode yang sering digunakan dalam komunikasi adalah kode yang diucapkan atau ditulis atau disebut kode verbal. Tetapi sebenarnya masih ada kode lain yang memiliki peranan sangat penting dalam komunikasi, yaitu kode nonverbal. ⁸ Kode tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk komunikasi budaya pada objek yang telah diteliti, yaitu kesenian tari Keling.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan lambang bahasa yakni bahasa lisan atau bahasa tulisan. Bahasa biasa diartikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan yang digunakan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut.

Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud dari komunikator. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual seseorang.

.

⁸ Ali Nurdin, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2014) hlm 141

Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi,⁹ yaitu penamaan, interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan yang dimaksud yaitu merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tidakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan tentang gagasan dan emosi, yang dapat mengundang pengertian dan simpati dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat di sampaikan kepada orang lain. Fungsi bahasa inilah yang disebut dengan fungsi transmisi. Keistimewaan bahasa adalah sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu. Dengan menghubungkan masa lalu, masa sekarang dan masa depan membuat adanya kesinambungan budaya dan tradisi.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan ekspresi fasila, gerakan anggota tubuh, pakaian, warna, musik, waktu, dan ruang, serta sentuhan, rasa, dan bau. Sedangkan komunikasi paralinguistic adalah komunikasi yang mencakup komunikasi verbal dan non verbal, seperti, kecepatan berbicara, tekanan suara, vokalisasi, yang bukan kata, digunakan untuk menunjukkan emosi atau suatu makna tertentu. 10

Pada tahun-tahun belakangan para peneliti ini telah menemukan bahwa terdapat suatu sistem isyarat tubuh yang hampir sekomprehensif

⁹ Larry L.Barker. Communication. Edisi ke-3 (Englewood Cliffs: Prentice-Hall.1994). hlm 22-23

Pengantar. (Jakarta: Gramedia, 1983) hlm 3

¹⁰ Amri Jahi, Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan Di Negara ke Tiga: Suatu

dan sekosisten bahasa. Asumsi umumnya bahwa gerakan tubuh memiliki makna dalam konteks tertentu.¹¹

Setiap budaya memiliki bahasa tubuh masing-masing. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam mengungkapkan bahasan nonverbalnya. Terkadang ciri khas kedaerahan in dapat ditunjukkan secara tepat. Biasanya komunikasi non verbal melengkapi komunikasi verbal. Komunikasi atau percakapan yang berlangsung antar individu ada kalanya berlangsung secara singkat. Maka dari itu pesan yang disampaikan merupakan kata-kata yang berbaur dengan elemen-elemen non verbal. Seringkali elemen-elemen ini mengekspresikan sisi emosional dari pesan yang disampaikan. Pesan nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi. Ketika seseorang bertatap muka, mereka banyak menyampaikan gagasan pikirannya melalui pesan-pesan nonverbal. 13

Bagi orang awam bahasa tubuh itu memiliki daya tarik, karena bahasa tubuh sangat gamblang untuk dilihat. Satu hal dari unsur-unsur penting dalam bahasa tubuh adalah gerakan mata. Dengan menggerakkan bola mata, bertatapan atau tidak bertatapan dengan orang lain. Semua gerakan dari mata dapat di tafsirkan atau diberi makna oleh orang lain.

_

¹¹ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm 111

¹² Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antar Budaya ..., hlm 112

¹³ Abdi Fauji Hadiono, "Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi)" *Jurnal Darussalam: Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol.VIII, No 1: 136-159. September 2016, hlm 138

Komunikasi non verbal dapat menjalankan fungsi penting. Peneliti nonverbal mengidentifikasi ada enam fungsi utama: 14

a. Menekankan

Komunikasi nonverbal digunakan untuk menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. Contohnya, tersenyum untuk menekankan kata atau ungkapan tertentu, atau memukulkan tangan ke meja sebagai penekanan suatu hal tertentu.

b. Melengkapi

Komunikasi nonverbal digunakan untuk memperkuat warna atau sikap yang dikomunikasikan oleh pesan verbal. Contohnya, tersenyum ketik<mark>a menceritakan pen</mark>galaman yang lucu.

c. Menunjukkan Kontradiksi

Komunikasi nonverbal bisa secara sengaja mempertentangkan pesan verbal dengan menggunakan gerakan nonverbal. Misalnya, gerakan menyilangkan jari atau mengedipkan mata untuk menunjukkan bahwa yang dikatakan tidak benar.

d. Mengatur

Gerak-gerik pesan nonverbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan untuk mengatur arus pesan verbal. Contoh dari fungsi komunikasi untuk mengatur adalah ekspresi mencondongkan badan ke depan, mengerutkan bibir, atau membuat gerakan tangan untuk menunjukkan bahwa ingin mengatakan sesuatu.

¹⁴ Agus Maulana, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Profesional Books, 1997), hlm 117

e. Mengulang

Komunikasi nonverbal bisa mengulang atau merumuskan ulang makna dari pesan verbal. Misalnya, jika melakukan komunikasi dengan mengutarakan pertanyaan "apakah itu benar?" dengan gerakan mengangkat alis mata.

f. Menggantikan

Komunikasi nonverbal juga bisa menggantikan pesan verbal. Misalnya, mengatakan "oke" dengan jari tangan tanpa berkata apaapa, mengatakan "iya" hanya dengan menganggukkan kepala, dan mengatakan "tidak" hanya dengan menggelengkan kepala.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Proses penelitian ini dibangun berawal dari perhatian akan fenomena komunikasi budaya masyarakat dalam kesenian Tari Keling. Kesenian Tari Keling yang dulu pernah sempat vakum dan kemudan beberapa tahun belakangan mulai dibangkitkan lagi setelah mengalami penyusutan. Tari Keling merupakan contoh dari terdepaknya kesenian tradisonal akibat arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cukup pesat telah menjadi sarana difusi budaya. Akibatnya ketertarikan masyarakat terhadap kesenian tradisional Tari Keling menurun.

Peneliti berusaha memahami realitas komunikasi budaya dalam Kesenian Tari Keling Guno Joyo dengan perspektif orang yang melakoninya, yaitu orang-orang tertentu yaitu para pemain kesenian Tari Keling Guno Joyo dan anggota komunitasnya sebagai subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Persepsi sebagai acuan dalam menggali fenomena tersebut. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari serapan¹⁵. Bimo Walgio mengemukakan bahwa persepsi didahului oleh penginderaan yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya. Proses tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat syaraf dan selanjutnya merupakan proses persepsi¹⁶

Kerangka pikir penelitian Komunikasi Budaya Dalam Kesenian Tari Keling Guno Joyo di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

_

¹⁵ Anton M Moeliono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka. 1990. Hlm 432

¹⁶ Bimo Walgio, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi 1997, hlm 87.

Komunikasi Budaya dalam hal ini dijadikan sebagai media komunikasi. Terdapat pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui Kesenian tari keling Guno Joyo. Dalam proses pentransformasian tersebut muncul adanya makna dan proses penyampaiannya, dimana para penonton atau masyarakat menafsirkan dan memaknai pesan-pesan yang disampaikan. Kemudian dianalisis menggunakan teori persepsi dan Paguyuban Kesenian Tari Keling Guno Joyo merupakan objek yang dupilih untuk diteliti.

H. Metode Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data kualitatif yang objektif dan mendalam yang nantinya data hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara deskriptif sehingga temuan hasil penelitian tersaji secara urut, detail dan mendalam. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.

Penelitian dengan metode deskriptif yaitu memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak

menguji hipotesis atau membuat predikasi akan tetapi deskriptif diartikan melukiskan variabel demi variabel satu demi satu.

Metode deskriptif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang mendalam, seperti mendeskripsikan lebih dalam komunikasi yang terjadi antara kesenian Tari Keling Guno Joyo dalam penyampaian pesan kepada masyarakatnya, khususnya masyarakat dusun Mojo desa Singgahan kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁷

Pertimbangan ini dalam menentukan siapa informan yang akan diwawancarai agar sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap sesuai dengan penelitian. Untuk itu diadakan penilaian pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh subyek itu sendiri. Informan merupakan orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam penelitian tersebut. Informan tersebut ditentukan oleh peneliti berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh informan.

Subyek dalam penelitian ini adalah para pemain kesenian Tari Keling dan beberapa masyarakat Dusun Mojo Ds Singgahan Kec

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 85

Pulung Kab Ponorogo yang mengetahui lebih dalam tentang kesenian tari keling. Jadi peneliti berupaya selalu mengikuti pementasan kesenian tari keling.

b. Obyek Penelitian

Obyek adalah apa yang akan di selidiki dalam kegiatan penelitian. Beberapa persoalan sekiranya perlu peneliti pahami agar bias menentukan dan menyusun objek penelitian dalam metode penelitian dengan baik, yaitu berkaitan dengan apa itu obyek penelitian kualitatif, dan apa saja yang layak dijadikan obyek penelitian. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah keilmuan komunikasi yang terkait dengan Komunikasi Budaya.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian itu akan dilakukan. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengambil lokasi penelitian Kesenian Tari *Keling* di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Dusun Mojo terletak di bagian timur kabupaten Ponorogo dan merupakan satu-satunya daerah yang memiliki kesenian Tari Keling.

Pengambilan lokasi penelitian tersebut dengan alasan sebagai berikut:

a. Karena Kesenian *Keling* du Kabupaten Ponorogo hanya dimiliki oleh Paguyuban Kesenian *Keling* Guno Joyo yang terletak di

Dukuh Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

b. Karena Lokasi penelitian ini tidak jauh dari jarak tempat tinggal peneliti, sehingga sangat mudah untuk ditempuh dan memudahkan pengambilan data.

3. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Menurut *S. Nasution* data primer adalah data yang dapat diproleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut *Lofland* bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan serta mengamati serta mewawancarai. ¹⁸ Peneliti menggunakan data ini untuk mendapat informasi langsung tentang model juga proses budaya kesenian Tari Keling serta peneliti dapat mengamati langsung proses komunikasi yang ada dalam kesenian Tari Keling serta melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat Ponorogo baik sebagai pelaksana budaya maupun sebagai masyarakat yang hadir dalam kesenian Tari *Keling* yag difokuskan dalam peneltian ini.

٠

¹⁸ Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 157

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan resmi seperti kementrian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi infiormasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data penelitian maka peneliti perlu mencari serta menggali sumber data. Peneliti harus menentukan informan yang akan dijadikan sumber data. Informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam subyek penelitian. Disini yang akan peneliti pilih untuk dijadikan sebagai informan adalah orang yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengambilan sampel bola salju (snow-ball sampling) karena peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap mampu berdasarkan penilaian, hal ini dilakukan karena adanya nilai pengetahuan yang dimiliki subyek mengenai kondisi budaya yang berkaitan dengan kesenian Tari Keling, baik berdasarkan pengalaman atau wawasan yang dimiliki oleh subyek itu sendiri.

Berikut tabel data informan penelitian:

Tabel 1.1 : Daftar Nama Informan

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	Wiyoto	59 Tahun	Ketua Paguyuban Keling
2	Priyono	40 Tahun	Kepala Dusun Mojo
3	Marsudi	42 Tahun	PNS (Pengurus Paguyuban)
4	Sukemi	55 Tahun	Seniman Keling
5	Wiryono	75 Tahun	Petani (Seniman Keling)
6.	Toinem	70 Tahun	Wiraswasta (Seniman Keling
7	Azizah	15 Tahun	Pelajar (Seniman Keling)
8	Ardians <mark>yah</mark>	1 <mark>8 Tahu</mark> n	Pelajar (Seniman Keling)

4. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

a. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitihan, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

Mengurus ijin penelitian dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu siapa yang berwenang memberikan ijin. Seperti halnya dalam meneliti di Paguyuban Tari Keling Guno Joyo untuk dokumentasi atau wawancara para pemain Tari Keling di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Pendekatan yang simpatik sangat perlu baik kepada pemberi ijin di jalur formal maupun informal. Menjelajahi lapangan penting artinya selain untuk mengetahui apakah daerah tersebut sesuai untuk penelitian yang ditentukan, juga untuk mengetahui persiapan yang harus dilakukan peneliti. Secara rinci dapat dikemukakan bahwa penjajakan lapangan ini adalah untuk memahami pandangan hidup dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat tinggal.

Dalam melakukan wawancara kepada para pemain Tari Keling dan masyarakat desa, perlu ditentukan bahwa informan adalah orang yang tahu tentang situasi dan kondisi dalam masyarakat, daerah penelitian, jujur, terbuka, dan mau memberikan infromasi yang benar. Persiapan perlengkapan penelitian berkaitan dengan perijinan, perlengkapan alat, tulis, alat perekam, jadwal waktu penelitian, dan perlengkapan lain untuk keperluan akomodasi.

b. Tahap Lapangan

Dalam kegiatan lapangan pada tahap lapangan, peneliti harus mudah memahami situasi dan kondisi lapangan penelitiannya. Penampilan fisik dan cara berperilaku hendaknya menyesuaikan dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan dan adat istiadat setempat. Agar dapat berperilaku yang sesuai demgan daerah yang diteliti, yaitu Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo yang dikenal sebagai daerah yang kaya akan

budaya dan sangat memperhatikan nilai kesopanan atau dalam bahasa jawa disebut *anggah-ungguh*. Dalam pelaksanaan pengumpulan data peneliti dapat menerapkan teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu peneliti melakukan pendekatan dan menjalin hubungan baik dengan para informan agar para informan lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

c. Penulisan Laporan

Pada tahap ini peneliti menuangkan hasil catatan selama penelitian kedalam suatu laporan. Tahap ini adalah tahap terakhir dari seluruh prosedur penelitian, dan penulisan laporan harus sesuai dagan prosedur penelitian yang sudah ditentukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kepentingan data untuk kepentingan penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode. Berikut metode yang digunakan:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan langsung peneliti terhadap subjek atau objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti langsung turun ke lokasi penelitian untuk mengambil obyek penelitian dan bergabung dengan mereka secara lebih dekat. Untuk memahami kehidupan mereka khususnya cara berkomunikasi harus bisa berperan-serta bersama mereka. Dengan observasi peneliti dapat

melakukan pengamatan yang mempunyai banyak manfaat antara lain:¹⁹

Pada dasarnya melalui metode ini memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan oleh objek penelitian pada waktu itu sehingga tidak menutup kemungkinan apabila peneliti menjadi sumber data. Memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.²⁰

b. Wawancara

Metode ini digunakan peneliti untuk tujuan mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari beberapa orang informan, dengan berbicara berhadapan muka (face to face) dengan informan. Sebagaimana yang dikatakan Lincon dan Guba maksud mengadakan wawancara ialah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain serta memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain untuk dikembangkan oleh peneliti.²¹

Pada penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan dengan jenis wawancara mendalam (*in deph interview*). Dengan melakukan wawancara secara mendalam, peneliti ingin mendapatkan data dan informasi yang lebih spesifik dan detail. Wawancara dilkaukan dengan melakukan percakapan dengan para informan baik secara *online* maupun *offline*.

¹⁹ Ibid, hlm 174

²¹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) Hlm 186

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Sumber-sumber informasi non-manusia ini seringkali diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumentasi berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Foto merupakan salah satu bahan dokumentasi. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena foto mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Dalam dokumentasi bisa dengan memotret aktifitas masyarakat Dusun Mojo, atau bisa juga dengan mendokumentasikan aktifitas pementasan Tari Keling.

d. Studi Pustaka

Melalui metode ini, informan dan data diperoleh dari penelitian serupa sebelumnya yang memiliki kesamaan latar belakang, fokus masalah ataupun subjek dan objek yang diteliti. Metode ini juga memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dari artikel atau jurnal yang mengangkat topik serupa.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting didalam metode ilmiah, karena dengan analisis sebuah data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data

merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterprestasikan.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang nyata sekarang. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi menurut gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini hanya memaparkan situasi dan peristiwa bukan mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi.

Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan.²²

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Redukasi data juga berarti merangkum, memilih hal yang pokok, yang memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan melalui penyenderhanaan, pengabstrakan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan catatan tertulis di lapangan. Tahapan tahapan reduksi data meliputi : (1) membuat ringkasan, (2) mengkode, (3)

²² Sugeng Pujiksono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015) hlm, 152

menelusur tema, (4) membuat gugus gugus, (5) membuat partisi, (6) menulis memo.

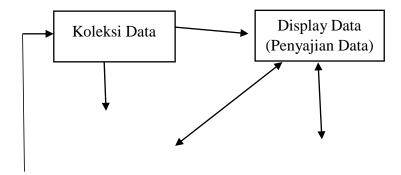
b. Model Data/Penyajian Data (Display Data)

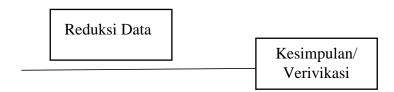
Penyajian data berarti mendisplay/menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan/ verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verication)

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah. Karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran awalnya yang belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktiftif dan hipotesis teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah dari lapangan. Berikut ini tampilan bagian analisis data.

Berikut bagan dari proses analisis data model Miles





Bagan 1.2 Proses Analisis Data Model Miles dan Huberman

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²³

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam pemeriksaaan keabsahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:²⁴

Menurut Patton ada 4 macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :25

- a. Triangulasi Data yaitu menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
- Triangulasi Metode yaitu dilakukan denga cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011) hlm. 260

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm 175

²⁵ Ibid, hlm 125

kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tententu, peneliti bisa menggunakan wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

c. Triangulasi Teori yaitu penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Triangulasi Teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan memberi ketegasan dalam penjelasan, maka dalam penyusunan laporan ini, peneliti mengklarifikasikan menjadi lima bab yang terdiri dari bagian-bagian:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang dipaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang diangkat sebagai rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep penelitian, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, kemudian dijelaskan uraian singkat mengenai sistematika pembahasan penulisan laporan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini terdiri dari kajian pustaka yang berisi pembahasan tentang karya tulis para ahli yang memberikan teori atau opini yang berkaitan dengan fokus penelitan dan kajian teori yang menjelaskan teori pendamping pola pikir penelitian,

BAB III PENYAJIAN DATA

Pada bab ini meliputi pendekripsian subyek, obyek, dan lokasi penelitian.

Pada bagian ini juga dipaparkan tentang deskripsi data penelitian, terutama, yang terkait dnegan data fokus.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini beisi tentang analisis data yang berupa temuan data dan bahasa utama mengenai rumusan masalah yang diajukan pada awal, yang berarti jawaban atas fenomena yang duajukan.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup berisi tentang penjelasan mengenai kesimpulan dan rekomendasi serta saran dari berbagai pihak demi memperoleh hasil yang baik.

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG KOMUNIKASI BUDAYA PADA KESENIAN TARI KELING

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Budaya Dalam Kesenian

Harold Laswell mengatakan bahwa cara untuk menjelaskan makna komunikasi adalah menjawab pertanyaan *who say what in whice channel to whom with effect* (siapa yang mengatakan apa yang dikatakan melalui saluran dengan efek.²⁶

Pengertian Komunikasi semakin luas hingga ranah budaya, karena terdapat keterkaitan erat antara unsur-unsur budaya dan komunikasi dalam membangun relasi dan kehidupan bersama. Komunikasi merupakan bentuk-bentuk suara yag dipakai melalui bahasa sehari-hari oleh sebab itu untuk mengerti dan mengkomunikasikan suatu kebenaran harus dipelajari dalam kebudayaan itu sendiri. "Budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya". Manusia mempelajari budaya melalui kegiatan komunikasi, sedangkan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya tertentu.

Budaya adalah cara manusia berbicara dan berpakaian, makanan yang manusia makan dan cara manusia menyiapkan dan mengkonsumsinya, dewa-dewa yang manusia ciptakan dan cara

33

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, *Teori dan Praktek* (Bandung, Remaja Rosda Karya: 2001), hlm 18

manusia memujanya, cara manusia membagi waktu dan ruang dan nilai-nilai yang disosialisasikan kepada masyarakat dan semua detail lainnya yang membentuk kehidupan sehari-hari.

Perspektif tentang budaya ini mengimplikasikan bahwa tidak ada budaya yang secara inhern lebih unggul dari budaya yang lainnya dan bahwa kekayaan budaya tidak ada kaitannya sama sekali dengan status ekonomi, budaya sebagai kehidupan sehari-hari merupakan ide yang tetap demokratis.²⁷

Budaya adalah sebuah konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman kepercayaan, waktu, peranan, konsep alam semesta, objek-objek materi yang diperoleh sekelompok besar generasi ke generasi melalui usaha individu maupun kelompok. Budaya menampakkan diri dalam polapola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.²⁸

Budaya komunikasi dan budaya tidak dapat didpisahkan oleh karena itu budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga turut

²⁷ James Luil, *Media Komunikasi dan Kebudayaan* (Jakarta, yayasan Ober Indonesia: 1998) hlm 86

²⁸ Dedi Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya) hlm 19.

menentukan orang menjadi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh pembendaharaan perilaku tergantung pada budaya dimana masyarakat bertempat tinggal dan dibesarkan.

Hal inilah yang menandakan bahwa budaya adalah landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam pula praktek model komunikasinya.²⁹

Komunikasi Budaya juga dapat diartikanproses kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang mana proses pesan dan informasi itu muncul melalui kesamaan dalam menangkap suatu makna dan sandi-sandi yang ada dalam tubuh masyarakat. Untuk komunikasi budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam kebudayaan yang sama.

2. Fungsi Komunikasi Budaya Dalam Kesenian

Berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gorden fungsi komunikasi ada empat, yaitu: ³⁰ Pertama, Komunikasi sosial, fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan,

2

²⁹ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta, Pustaka Belajar: 2001) hlm

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm 5-35.

terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Kedua, komunikasi ekspresif, erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Kamunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, sedih, bahagia, marah, dan lain-lain dapat disampaikan melalui kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.

Ketiga, komunikasi ritual, erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun yang disebut dengan *rites of pasage*, mulai dari upacara kelahiran, khitan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan (*ijab qabul, sungkeman* atau memberi hormat kepada orang tua), dalam acara-acara tersebut orang-orang menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Keempat, komunikasi intrumental, mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan

tindakan, dan juga menghibur. Jika diringkas maka, kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui.

Kebudayaan mempunyai fungsi integratif yang memberikan dasar dan orientasi bagi anggota masyarakatnya sehingga menimbulkan semangat, rasa aman, rasa memiliki, cita rasa sebagai masyarakat itu. Kebudayaan juga menimbulkan tertib damai hidup bermasyarakat dengan adat istiadat, kebatinan dan kesusilaan, angan-angan manusia yang menimbulkan keseluruhan bahasa, kesusastraan dan dalam masyarakat itu akan merasa bahwa ia orang baru atau orang luar yang tidak berbagi pemahaman pengetahuan, cita rasa, semangat, ekspresi, dan apresiasi dengan masyarakat itu.³¹ Fungsi komunikasi dalam kesenian tari keling adalah meberikan enkulturasi dan pendidikan moral kepada setiap masyarakat. Dengan adanya kesenian tari keling berbagai nilai-nilai pendidikan dan moral ditransmisikan dari seorang kepada orang lain. Nilai-nilai pendidikan dan moral ini mencakup norma-norma agama, sopan santun dan etika, keindahan atau estetika, penampilan diri, penempatan diri dalam masyarakat, hidup dalam kepentingan individu dan kelompok, menghargai orang lain, bertingkah laku baik, dan lain-

.

³¹ Sulaiman & Setya Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setya, 2013) hlm 50

lain. Komunikasi terjadi timbal-balik antara pemain kesenian tari keling dengan para penontonnya.

Oleh sebab itu kesenian tari keling mampu menciptakan hubungan antar komunikan dan komunikator. Melalui pertunjukan ini terdapat petemuan langsung antara komunikan dan komunikator, dimana komunikator dapat mengungkapkan ide dan gagasannya kepada komunikan melalui pesan dalam kesenian.

3. Budaya sebagai Identitas Bangsa

Secara etimologi Budaya atau kebudayaan bersasal dari kata sansekerta, "Budhayah" yang merupakan bentuk jamak dari kata "budhi" yang berarti sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Kemudiam dalam bahasa inggris kebudayaan disebut dengan "culture" yang berasal dari kata latin "coltore" yaitu mengolah dan mengerjakan. Kata culture sendiri juga sering diterjemahkan dalam bahasa indonesia sebagai kulture.³²

Budaya merupakan elemen yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kaya akan kebudayaan. Keanekaragaman dan keunikan budaya yang dimiliki Indonesia, menjadikan negara di seluruh belahan dunia tertarik bahkan ingin mempelajari budaya-budaya yang ada di Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Indonesia terdiri dari kurang lebih 13.446

³² Moch. Choirul Arif. *Dasar-dasar Kajian Budaya dan Media* (Sidoarjo: Uin Sunan Ampel Press, 2014), hlm 18

pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena itu Indonesia disebut sebagai negara kepulauan. Indonesia memiliki iklim Tropis, hal ini disebabkan karena letaknya dilewati oleh garis tengah (equator) Bumi atau Khatulistiwa. Negeri ini merupakan anugerah dari Tuhan Maha Kuasa, negeri memiliki sumber daya alam yang melimpah. Indonesia memiliki iklim tropis dimana iklim ini merupakan iklim yang baik bagi sebagian besar tumbuh-tumbuhan, tanah yang subur dan curah hujan yang cukup membuat tanaman tumbuh subur di Indonesia,

Indonesia ialah suatu negeri di Asia Tenggara hamparan alam hijau terbentang yang indah, luasnya laut yang biru, dengan beraneka ragam hayati yang mampu membuat wisatawan kagum. Tanah yang subur beserta beraneka ragam sumber daya alam yang dibutuhkan oleh manusia didunia. Hal ini menjadi salah satu latar belakang banyak negara yang ingin menjajah Indonesia.

Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dijaga, dihormati, dan dilestarikan agar budaya Indonesia tetap ada dan bisa menjadi warisan untuk anak cucu nanti. Budaya yang ada di Indonesia disebut budaya nasional. Indonesia memiliki bahasa daerah terbanyak di dunia. Berdasarkan penelitian The Summer Institute of Linguistic, bahasa daerah di seluruh wilayah nusantara sebanyak 726. Namun bahasa yang digunakan sebagai bahasa nasional adalah bahasa Indonesia. Dengan adanya keanekaragaman yang ada di Indonesia tersebut,maka dibutuhkan adanya toleransi yang besar sesama masyarakat.³³

.

³³ Anita Chairul Tanjung, *Pesona Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm 34

Selain bahasa, indonesai juga memiliki bermacam agama yang dianut oleh warga Indonesia seperti yang tertulis terhadap 2010, tertulis jumlah penganut agama kira-kira 85,1% dari 240.271.522 warga Indonesia merupakan penganut agama Islam, 9,2% Protestan, 3,5% Katolik, 1,8% Hindu dan sebanyak 0.4% penganut agama Buddha.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Di Indonesia terdapat lebih dari 300 grub suku bangsa. Contohnya, Suku Bangsa Melayu, suku Bangsa Batak, suku Bangsa Kubu, Suku Bangsa Aceh, suku Bangsa Minangkabau, suku bangsa Baduy, suku bangsa Betawi, suku bangsa Bali, suku bangsa Jawa, suku bangsa Madura, suku bangsa Bima, suku bangsa sumba, suku bangsa Sasak, suku bangsa Menggarai, suku bangsa Bejawa, suku bangsa Repetition suku bangsa Ende, suku bangsa Dayak, suku bangsa Minahasa, suku bangsa Banjar, suku bangsa Toraja, suku bangsa Bugis, suku bangsa Ambon, suku bangsa Ternary, dan suku bangsa Papua.

Berdasarkan penelitian tahun 2011, dari sisi makanan rendang terdaftar sebagai makanan withering disukai di dunia. Tidak sedikit jenis makanan dari bermacam daerah di Indonesia, misalnya gado-gado makanan khas daerah jakarta, pempek makanan khas daerah Palembang.

Selain itu Indonesia juga memilik berbagai macam kebudayaan yang populer di dunia, misalnya wayang kulit, seni batik, beraneka jenis seni tari, upacara adat yang dilakukan ketika orang menikah, ketika orang melahirkan, ketika orang wafat, dan aneka macam kebiasaan adat istiadat lainnya juga beranekaragam,

Dalam industri permusikan Indonesia mempunyai ciki khas tersendiri contoh nya musik dangdut yang hanya dimiliki oleh Indonesia dan sudah dipercayai dunia lewat UNESCO.

Kesenian daerah yang dimiliki Indonesia pun juga beranekaragam jenisnya, diantaranya fasilitas musik, lagu, tarian dan seni pertunjukan. Contohnya sarana musik gamelan (jawa), media musik calung dan angklung (Jawa Barat), fasilitas musik gambang kromong (Betawi), fasilitas musik kolintang (Minahasa), musik sasando (kupang) dan masih banyak lagi lainnya.

Setiap daerah Indonesia ini mempunyai beragam lagu tradisional, seperti lagu bubuy Bulan berasal dari Jawa Barat, Ilir-ilir dan Gambang Suling (Jawa Tengah), Ampar-ampar Pisang (Kalimanatan Selatan), Injit-injit Semut (Jambi), Soleram (Riau) dan lagu-lagu lainnya. Selain itu juga ada beragam jenis tarian dan seni pertunjukan dari beraneka daerah di Nusantara.

Indonesia memiliki bangunan berejarah yakni candi-candi yang mempunyai ciri khas budaya dari daerah masing-masing. Contohnya adalah candi Borobudur yang sudah dipercaya menjadi salah satu dari 7 keajaiban dunia.

Tidak hanya itu, nilai-nilai hidup atau norma-norma kehidupan membuat Indonesia menjadi bangsa yang bernilai di mata negara lain. Study membuktikan bahwa banyak turis mancanegara yang mengatakan bahwa orang Indonesia memiliki sikap ramah, murah senyum dan baik. Hal- hal seperti itu dapat membuat Indonesia mendapat nilai plus dimata

dunia. Sebagai pemuda Indonesia harus bangga akan apa yang negeri dimiliki.

Salah satu budaya Indonesia yang masuk dalam jajaran bahasa internasional adalah bahasa jawa. Untuk berkomunikasi sehari-hari, penduduk pulau Jawa mayoritas menggunakan bahasa jawa lokal baik dengan orang tua, muda, maupun pendatang. Sehingga tidak sedikit pendatang mancanegara belajar bahasa jawa agar dapat berkomunikasi dengan warga setempat. Sudah ada beberapa Universitas Luar Negeri yang menjadikan Satra Jawa menjadi salah satu mata kuliah. Tidak hanya itu, Universitas di Amerika Joke memiliki kelas sanggar jawa sebagai tempat pengkajian budaya jawa mulai dari nyinden, primary gamelan sampai tari jawa.

Beranekaragam kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri oleh setiap warga Indonesia dan bangsa-bangsa di penjuru dunia. Dengan demikian tugas besar untuk para pemuda dan rakyat Indonesia harus ikut merawat, menjaga, mempertahankan, dan melestarikan budaya lokal agar tidak hilang maupun diakui oleh negara lain. Dengan melestarikan budaya lokal maka bangsa Indonesia sudah mampu menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing. Seperti contoh Bahasa Lampung yang hampir punah karena sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak hal yang menyebabkan budaya lokal mulai dilupakan oleh generasi periode saat ini, salah satunya adalah masuknya budaya asing di tengah budaya lokal. Berdasarkan fakta yang terjadi, tidak sedikit generasi muda Indonesia lebih memilih kebudayaan asing karena menurut mereka kebudayaan asing lebih unik dan lebih menarik. Tidak sedikit kebudayaan lokal yang sudah luntur karena tidak adanya generasi penerus yang mewarisinya. Sudah menjadi kewajiban generasi muda penerus bangsa untuk menumbuhkan kesadaran pada diri masingmasing dan tiap-tiap masyarakat negeri Indonesia akan pentingnya merawat, menjaga, dan melestarikan kebudayaan lokal yang dimilliki oleh bangsa Indonesia serta meningkatkan rasa kebangsaan dan nasionalisme pasa tiap-tiap penduduk negeri Indonesia.

4. Kesenian Sebagai Media Komunikasi Budaya

Kesenian berasal dari kata dasar seni. Seni berarti keahlian membuat karya yang bermutu, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan ukiran. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari eskpresi hasrat manusia akan keindahan.³⁴ Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan keindahan dan berasal dari dalam jiwa manusia. Selain itu Kesenian juga merupakan media Komunikasi bagi masyarakat dan lingkungannya atau dengan kelompok masyarakat lainnya.³⁵ Kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri berbagai cabang seni, salah satu diantaranya adalah tari. Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan, yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Dikatakan menggembirakan dan

-

³⁴ Benny Kurniawan, *Ilmu Budaya Dasar* (Tangerang Selatan: Jelajah Nusa,2012)

³⁵ Sumaryono, *Antropologi Tari* (Yogyakarta: Akademi Seni Indonesia, 2011), hlm 26

mengharukan karena tarian dapat menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira setelah menikmati pertunjukan dengan puas.³⁶ Tari dalam budaya atau masyarakat tertentu merupakan realisasi atau perujudan dari ekspresi kehidupan masyarakat.³⁷

Dalam proses komunikasi budaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Ada dua tipe saluran yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu *sensory channel*, yakni saluran yang memindahkan pesan, sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia, yaitu cahaya, bunyi tangan, hidung dan lidah.³⁸

Media komunikasi merupakan seluruh sarana yang digunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusi, dan menyampaikan informasi. Di zaman yang serba modern seperti sekarang ini, media dan komunikasi tidak lagi bisa dipisahkan. Media komunikasi memegang peran besar salam kehidupan masyarakat. Tanpa media, masyarakat kini akan kesulitan dalam melakukan proses komunikasi.

Media komunikasi juga menjadi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dikarenakan oleh fungsinya yang sangat membantu proses komunikasi menjadi lebih baik. Dengan adanya media komunikasi, memberikan kemudahan pada penyampaian informasi menjadi lebih baik. Dengan adanya media komunikasi, memberikan kemudahan pada penyampaian informasi menjadi menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, dengan menggunakan media komunikasi, bisa

.

³⁶ Dra. Desfiarni, M. Hum, *Tari Lukah Gilo* (Yogyakarta: Kalika, 2004), hlm 1

³⁷ Ibid, hlm 2

³⁸ Aang Ridwan, *Komunikasi Antar Budaya mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kehidupan Manusia*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2016) hlm 106

mempercepat isi pesan yang bersifat abstrak (konkrit). Bahkan media komunikasi juga memiliki fungsi motivatif yang membuat para komunikator dan komunikan lebih semangat dalam melangsungkan proses komunikasi.

Kesenian di Indonesia berasal dari suatu tempat dimana ia tumbuh dalam lingkungan yang berbeda satu sama lainnya. Kesenian berkembang dikalangan masyarakat yaitu berakar dan bersumber dari tradisi masyarakat lingkungannya. Seni dihasilkan oleh kreatifitas suatu suku di berbagai wilayah di Indonesia, sehingga seni bersifat kedaerahan. Peristiwa adat istiadat merupakan landasan utama bagi pelaksanaan seni pertunjukan. Seni pertunjukan terutama seni tari dengan diiringi bunyi-bunyian merupakan pengemban dari kekuatan magis yang diharapkan hadir. Kesenian khususnya seni pertunjukan memiliki beberapa fumgsi, yang pertama seni berfungsi untuk keperluan upacara, Pemanggilan kekuatan ghaib, pelengkapan upacara merupakan perwujudan dari dorongan untuk mengungkapkan keindahan. Kedua, Seni berfungsi sebagai media ekspresi. Seni merupakan media eskpresi untuk para seniman di trengah masyarakat dan menjadi kehidupan sehari-hari. Disamping menjadi kreator dia juga bisa berpartisipasi dalam perkembangan kesenian. Sehingga kesenian bisa menjadi bagian dari kegiatan rutinitas sekaligus hiburan.

Fungsi selanjutnya yaitu Seni sebagai sarana hiburan. Kesenian yang memiliki fungsi utama sebagai sarana upacara kini sudah bergeser fungsi yakni sebagai sarana hiburan yang memuat nilai-nilai moral

didalamnya dan berkembang di lingkungan masyarakat tradusional. Selain sebagai sarana hiburan seni juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Pada dasarnya, kesenian sebagai media pendidikan untuk menemukan nilai-nilai luhur yang terkandung melalui simbol-simbol pada pertunjukan. Muatan pendidikan yang bersifat moralitas dan pesan-pesan mudah diterima oleh masyarakat tradisional, hal ini terjadi karena keakraban cerita pada audio penonton.

Fungsi kesenian yang selama ini sudah mengalami pergeseran seharusnya disikapi dengan bijaksana oleh selauruh pihak, baik pimpinan pemerintahan, pimpinan keagamaan dan seniman itu sendiri. Karena mereka adalah yang menentukan arah perkembangan kesenian. Dengan kebijakan bersama, diharapkan nantinya kesenian tetap menjadi media informasi untuk pendamping media industri yang sedang marak di tengah masyarakat.

Agar kesenian tidak stagnan, maka perlu dilakukan beberapa hal diantaranya adalah revitalisasi kesenian. Hal ini perlu dilakukan karena karena arus tekhnologi sudah merambah di tengah masyarakat. Revitalisasi kesenian daerah harus dilakukan dan diupayakan, meskipun nanti pasti akan mendapatkan tantangan yang cukup keras dari masyarakat sosial maupun budaya dimana kesenian itu berasal.

Perubahan nilai dan paradigma sosial masyarakat dalam konteks hubungan antara seni dengan penikmat seni merupakan hal yang cukup penting dan harus disiasati dengan kreatif. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan akan memudarkan kemurnian dalam suatu kesenian.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam narasi yang lebih besar tidak seharusnya berhenti sementara kebudayaan itu terus mengalami perkembangan seiring berkembangnya tekhnologi dan jaman. Sumber-sumber tradisi harus memilih, tinggal dalam kegagapan mencari identitas semu atau mengaitkan diri dengan perubahan dunia dan karena itu tidak minder menyejajarkan diri dengan kesenian dimanapun sebagai ide penciptaan maupun pemaknaan yang segar.

5. Kesenian dan Kehidupan Sosial

Hubungan antara seni dengan kehidupan sosial merupakan suatu yang selalu muncul dalam setiap kesusastraan dalam setiap perkembangannya. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang hubungannya sangat erat dan khas serta tidak terlepas dari latar belakang dan dijadikan sebagai aspek kehidupan masyarakat daerah. Selain itu kesenian tardisional juga menjadi cerminan watak dan sifat masyarakatnya.³⁹

Masyarakat adalah sumber seni. Tidak akan ada seni jika tidak ada masyarakat. Setiap manusia akan melahirkan seni dan sertiap masyarakat memiliki seni. Seni merupakan hasil dari masyarakat sesuai dengan perkembangan peradabannya. Kesenian mencerminkan nilai yang dianut oleh masyarakat dan juga merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya disamping fungsi lainnya, seperti hiburan dan lain-lain.

.

³⁹ Suwaji Bustomi, *Seni Dan Budaya Jawa* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1992) hlm 45

Masyarakat selalu memiliki seni. Setiap kesenian memiliki keunikan masing-masing. Seni merupakan hasil dari perenungan seniman terhadap masyarakatnya. Maka dari itu, karya seni selalu mencerminkan nilai-nilai dan ide-ide masyarakatnya. Salah satu contohnya adalah masyarakat Betawi. Suku bangsa Betawi merupakan suatu suku bangsa baru yang terbentuk oleh berbagai campuran suku bangsa lain sejak zaman Jakarta masih sebagai pelabuhan yang bernama Sunda Kelapa, kemudian berubah menjadi Batavia. Suku bangsa ini dulu mungkin berasal dari orang-orang Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Bali, Ambon, Makasar, Bali dan ras lain seperti Cina, Arab, Portugis, dan sebagainya. Kesenian Betawi yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang antara lain ondel-ondel yakni orang-orangan yang memiliki ukuran besar berasal dari anyaman bambu dan kemudian diberi baju serta dipakai untuk menari. Dalam seni musik dikenal dengan gambang kromong, gambang muncak, dan sambrah. Seni tradisionalnya yang terkenal adalah lening Betawi. 40

Dalam kondisi globalisasi budaya saat ini proses produksi kultural berupa kesenian sampai dengan kesusastraan berpusat dalam kelompok-kelompok masyarakat dan komunitas. 41 Kesenian disebut sebagai hal yang dapat dijadikan sarana dalam mengekspresikan rasa keindahan yang berasal dari jiwa manusia. Selain itu kesenian juga dapat digunakan untuk melanggengkan norma dan adat istiadat suatu

•

⁴⁰ Dr Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)

⁴¹ Rosyid Nukha, "Reproduksi Budaya dalam Pentas Kesenian Tradisional di Balai Soedjatmoko" *Jurnal Analisis Sosiologi* Vol. VI No. 1, April 2017, Hlm 47

masyarakat agar tidak lekang dimakan jaman. Maka tidak heran selain merujuk pada sisi estetika, kesenian menjadi simbol terhadap budaya suatu daerah. Seperti halnya berbicara mengenai kesenian Reyog yang erat kaitannya dengan unsur budaya Jawa Timur khususnya Ponorogo. Bentuk topeng, tarian yang diiringi dengan riasan dan busana menunjukkan identitas budaya yang syarat akan makna. Kesenian tidak lagi berbicara mengenai pola komunikasi secara lisan atau sebaliknya tetapi mencakup semua hal yang meliputinya.

Pada dasarnya perkembangan teknologi komunikasi dan globalisasi ekonomi membawa konsekuensi terhadap nilai dan gaya hidup suatu masyarakat. Perkembangan sosial saat ini telah melampaui pemikiran modernitas (yang ditandai dengan munculnya industri barang dan jasa) menuju pemikiran pascamodernitas vang cenderung lebih diorganisasikan oleh seputar, perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya dan permainan media massa, harus termajinalisasi oleh kehadiran globalisasi ekonomi yang sudah menjadi keniscayaan. Globalisasi ekonomi memicu setiap produk-produk budaya berkontestasi secara terbuka dan kreatif.⁴²

Manusia membutuhkan keseimbangan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain. Untuk mencapai ini dibutuhkan kesadaran secara hakiki dari masing-masing pribadi. Dalam melakukan interaksi, manusia melakukan komunikasi dengan orang lain baik secara

⁴² Sigit Surahman, *Determinasi Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia*. (Jurnal Rekam, 12 (1), 2016: 31-41

horizontal maupun secara vertikal. Secara Horizontal, manusia berinteraksi antar individu, antara individu dengan kelompok sosial, dan antara kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lainnya. Secara vertikal, interaksi mengandung arti komunikasi di bawah sistem kekuasaan tertentu yaitu antara manusia sebagai warga negara dengan pemerintah atau antara penguasa dengan yang dikuasai. 43

6. Budaya dan Kesenian sebagai alat Pemersatu

Pada dasarnya budaya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak. Terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung didalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.⁴⁴

Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama yang tersebar di seluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang menjadi identitas diri bangsa Indonesia, oleh karena itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai Wawasan Nusantara sebagai nilai dasar Ketahanan Nasional serta sebagai pemersatu budaya bangsa yang beragam.

Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang

⁴³ Asmoro Nurhadi Panindias, "GELAR" *Jurnal Seni Budaya* Vol. 13 No. 2, Desember 2015, Hlm 198

⁴⁴ Rulli Narullah, Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia (Jakarta: Kencana) 2014

dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.⁴⁵ Budaya dapat dikatakan sebagai alat pemersatu bangsa karena melalui kebudayaan antar masyarakat akan semakin akrab. Oleh karena itu sering ditemui sebuah acara karnaval budaya di setiap daerah, karena kegiatan tersbut dapat memperkokoh persatuan bangsa.

Pada dasarnya perkembangan teknologi komunikasi dan globalisasi ekonomi membawa konsekuensi terhadap nilai dan gaya hidup suatu masyarakat. Perkembangan sosial saat ini telah melampaui pemikiran modernitas (yang ditandai dengan munculnya industri barang dan jasa) menuju pemikiran pascamodernitas yang cenderung lebih diorganisasikan oleh seputar, perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya dan permainan media massa, harus termajinalisasi oleh kehadiran globalisasi ekonomi yang sudah menjadi keniscayaan. Globalisasi ekonomi memicu setiap produk-produk budaya berkontestasi secara terbuka dan kreatif.⁴⁶

Budaya merupakan elemen yang penting dalam suatu bangsa. Salah satu konflik yang melibatkan budaya adalah ketika budaya bangsa Indonesia diklaim sebagai budaya yang berasal dari bangsa lain. Contoh kasusnya adalah reyog Ponorogo dan lagu daerah Rasa Sayang-sayange yang diklaim oleh negara Malaysia. Ketika ada peristiwa tersebut rakyat Indonesia dengan keras memprotes, dan bersama-sama bersatu untuk

.

⁴⁵ Abdi Fauji Hadiono, "Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi)" *Jurnal Darussalam: Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol.VIII, No 1: 136-159. September 2016, hlm 137

⁴⁶ Sigit Surahman, *Determinasi Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia*. (Jurnal Rekam, 12 (1), 2016: 31-41

mengutuk bangsa tersebut sebagai pencuri budaya Nusantara. Dengan adanya konfiik kebudayaan yang terjadi disitu juga terdapat segi positifnya, yaitu warga Indonesia dapat bersatu. Maka dari itu Budaya dan kesenian dapat dikatakan sebagai alat pemersatu bangsa.

Dalam jenis dan sifatnya seni dan lingkungan hidup merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan. Seni berkaitan langsung dengan konsepsi keadaan, ruang dan waktu. Maka seni selalu memunculkan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan dimana ia berada. Indonesia memiliki ratusan nilai atau konsepsi. Di pulau Jawa sendiri ada beberapa nilai yang sering diangkat sebagai tema karya seni.

Selain itu suatu suatu perlombaan yang berkaitan dengan seni juga dapat menjadi alat pemersatu, karena jiwa nasionalisme akan keluar ketika perlombaan tersebut berlangsung. Contohnya adalah pada saat perlombaan tari internasional yang diadakan di Weihnachtsfeier, Holland pada tanggal 4 Desember 2009. Dalam event tersebut para peserta berlomba untuk menjadi yang terbaik dalam menampilkan kreasi seni dan budayanya masing-masing. Selain itu, acara tersebut juga dimeriahkan dengan sajian makanan-makanan khas yang berasal dari berbagai negara.

Globalisasi merupakam fenomena dan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri oleh semua orang. Dalam konteks percaturan budaya global, kesadaran untuk mempertanyakan identitas semakin besar. Kemampuan dan kesadaran seperti itu, hanya dimiliki oleh seorang seniman yang memiliki kemampuan dan wawasan yang luas. Seorang seniman yang

selalu memelihara daya kreasi dan semangat inovasi, serta membuka diri terhadap setiap kemungkinan yang ada. Seseorang yang memilii keinginan untuk terus memberikan kontribusi yang berarti, baik bagi kesenian, kehidupan, dan kemanusiaan secara luas, maka tidak ada pilihan lain kecuali menumbuhkan kesadaran bahwa pergaulan global adalah suatu keniscayaan. Setelah itu, harus memiliki komitmen dan integritas yang dapat dipertanggungjawabkan. Akulturasi budaya yang seharusnya dijaga oleh masyarakat maupun pemerintah dalam usaha melestarikan budayanya, selain tujuannya sebagai instrumen persatuan dan kesatuan bangsa, tentu juga dapat menjadikan sebagai sarana mempromosikan budaya Indonesia di dunia Internasional, sehingga isuisu klaim yang mengaku pemilik budaya antar bangsa dapat diatasi dengan sebaik mungkin. contohnya mengenai pengatan instrumen yuridis terkait hak paten budaya Indonesia. Dampak dari globalisasi ekonomi juga terdistribusi ke sejumlah relasi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali terhadap eksistensi kesenian tradisional yang selama ini dianggap sebagai identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya.⁴⁷

B. Kajian Teori

Teori ada sebagai hasil pengamatan tentang kehidupan sosial. Contoh bahan diskusi sebagai fenomena sosial adalah pikiran tentang masyarakat. Teori dapat diartikan sebagai pendapat, pernyataan, atau pandangan mengenai, (1) hakikat suatu fakta, (2) hubungan antara suatu

•

⁴⁷ Agus Maladi, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan" *Jurnal Kesenian Nusa* Vol. 12 No. 1, Februari 2017

fakta dengan fakta lain, dan kebenaran fakta tersebut dengan fakta lain, dan kebenaran pernyataan tersebut telah diuji melalui metode tertentu.⁴⁸

1. Pengertian Teori Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu *perception*. Sedangkan kata *perception* itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *percepto* dan *percipio*, yang mempunyai arti pengaturan identifikasi dan penerjemahan dari informasi yang diterima melalui panca indera manusia dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman akan lingkungan sekitar.

Semua persepsi dalam psikologi melibatkan sinyal dan sistem syaraf. Sinyal ini timbul sebagai akibat dari rangsangan fisik dan kimiawi terhadap indera perasa. Persepsi inipun tergantung kepada beragam fungsi sistem syaraf yang kompleks meskipun tampaknya tidak membutuhkan adanya usaha secara subjektif, karena biasanya persepsi ini berasal dari luar kesadaran orang yang sedang dinilai kepribadiannya.

Proses mempersepsi manusia yang sekaligus mendorong adanya satu sikap atau tindakan dilakukan melalui beberapa proses. Proses itu dimulai dari diperolehnya stimulan dalam bentuk informasi, karena keterbatasan kemampuan mengidentifikasi secara keseluruhan, manusia cenderung melakukan upaya menggolongkan obyek atau disebut ketergolongan obyek. Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

.

⁴⁸ Sulaiman & Setya Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setya, 2013) hlm 86

Dan menurut Atkinson, persepsi adalah proses saat manusia mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. 49

2. Konsep Teori Persepsi

Dari segi Psikologi, terdapat dua konsep teori persepsi. Yaitu sebagai berikut:

a. Konsep Pertama

Yaitu konsep dimana pemrosesan masukan atau rangsangan yang diterima oleh indera, dimana terjadi transformasi dari informasi tingkat rendah ini menjadi informasi informasi tingkat tinggi, misalnya adalah mengenal obyek melalui bentuknya.

b. Konsep Kedua

Yaitu dimana konsep pemrosesan informasi yang terkait dengan konsep dan ekspetasi suatu individu yang berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan mekanisme selektif atau perhatian yang memenuhi persepsi.

3. Penerapan Teori Persepsi

Penerapan dari teori persepsi ini adalah diawali dari suatu objek didunia nyata yang disebut sebagai stimulus distal. Objek ini kemudian merangsang organ-organ pengindraan tubuh manusia melalui cahaya, suara maupun proses fisik lainnya. Adapun penerapannya bisa mencakup beberapa aspek dalam kehidupan manusia, yaitu:

a. Penerapan Melalui Penglihatan

.

⁴⁹ Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Rosda Karya.2005) hlm 51

Penglihatan merupakan indra manusia yang paling utama. Dengan melihat suatu objek maka dapat disimpulkan bahwa si penglihat objek tersebut akan menerapkan teori persepsi ini dari apa yang telah dilihatnya.

b. Penerapan Melalui Pendengaran

Syaraf pendengaran merupakan kemampuan untuk memberikan suatu pengamatan terhadap suara yang diterima melalui getaran udara. Begitupun pada saat seorang atau setiap individu mendengarkan suatu objek tertentu, maka timbullah penerapan persepsi tersebut dari apa yang telah didengarnya.

c. Penerapan Melalui Pembicaraan

Penerapan persepsi dalam berbicara merupakan suatu proses dalam bahasa yang didengar, diinterpretasikan, dan juga dimengerti. Riset dalam konsep persepsi mencoba untuk memahami suara yang berisi kata-kata dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk bahasa yang diucapkan. Jika bahasa yang sudah diucapkan sudah dipahami oleh peneliti objek tersebut, maka dalam hal ini si peneliti objek tersebut sudah bisa menerapkan apa yang disebut dengan teori persepsi.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang deskripsi subyek, agar tidak ada kesalahfahaman didalam penelitian selanjutnya.

Subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkaitan langsung dengan Kesenian Tari Keling Guno Joyo dimana mereka merupakan penduduk yang berdomisili di Dukuh Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Keling ini didirikan oleh mbah Khasan Ngali dan sekarang dipimpin oleh bapak Wiyoto. Kesenian Tari Keling Guno Joyo beranggotakan lengkap 50 orang. Anggota tersebut memainkan peran yang berbeda-beda, yaitu Prajurit tua, prajurit muda, pujangga, emban, penari putri, wiraswara, penabuh gamelan, dan masih ada divisi-divisi lainnya. Emban ada karena adanya norma agama yang yang membatasi jarak antara laki-laki dan perempuan dalam satu panggung, sementara peran yang ditampilkan membutuhkan peran wanita. Hal ini membuat pria berdandan sebagai wanita dalam pementasan Tari Keling. Tetapi penari putri tetap ada. Penabuh gamelan atau pengrawit bertugas memainkan gamelan selama pementasan keling, Wiraswara mendapat tugas menyanyikan tembang dan nyanyian keling ketika pertunjukan sedang berlangsung.

1. Ponorogo Kota Seni

Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 29 kota dan kabupaten, dan Kota Surabaya sebagai ibu kota provinsi. Kabupatem Ponorogo merupakan kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Ponorogo terletak di provinsi jawa timur bagian barat yang berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah, yakni 220 km arah barat daya Surabaya, ibu kota provinsi Jawa Timur. Menurut hasil data kependudukan Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016, jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo adalah 924.913 jiwa. ⁵⁰ Batas-batas wilayah kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah)
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Nganjuk
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek

-

⁵⁰ Data Kepen dudukan Kabupaten Ponorogo tahun 2016



Gambar 3.1 Peta Kabupaten Ponorogo

(Sumber: http://peta-kota.blogspot.com/2011/07/peta-kabupaten-ponorogo.html)

Menurut Babat Ponorogo, Kabupaten Ponorogo berdiri setelah Raden Bhatoro Katong tiba di wilayah Wengker. Saat itu berbatasan dengan Wengker berbatasan dengan dalam kepemimpinan Surya Ngalam yang dikenal dengan sebutan Ki Ageng Kutu. Raden Katong memilih tinggal di suatu tempat yang sekarang dinamakan dukuh Plampitan Kelurahan Setono Kecamatan Jenangan. Karena situasi yang sangat sulit dan penuh dengan hambatan silih berganti, Raden Katong, Selo Aji dan Ki Ageng Mirah serta semua pengikut berusaha mendirikan pemukiman

Pada tahun 1482 -1486 M, sedikit demi sedikit kesulitan itu mulai ada titik terang, pendekatan kekeluargaan yang dilakukan oleh Ki Ageng Kutu mulai membuahkan hasil. Dalam rangka merintis Kadipaten mereka melakukan berbagai persiapan. Bathoro Katong atau

yang biasa disebut pada akhir abad ke XV Raden Katong mampu mendirikan Kadipaten Ponorogo dan beliau menjadi adipati pertama.

Ponorogo terkenal pemilik banyak kesenian, salah satu kesenian yang paling familiar di penjuru dunia adalah Reyog. Selain Reyog. Perbedaan gajah-gajahan dan hadroh adalah ada sebuah patung gajah, selain itu kesenian ini tidak memiliki acuan mulai tari alat-alat musik, gerak, lagu, dan bentuk musiknya berubah. Selain Reyog dan gajah-gajahan Ponorogo juga memilik banyak kesenian tradisi, misalnya sentherewe, cokek, dan tari keling.

2. Gambaran Wilayah Dukuh Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo secara administrasi pemerintahan dan kewilayahannya pada tahun 2014 terdiri dari 21 Kecamatan, 305 Kelurahan dan Desa, 947 Dusun, 2.272 RW (Rukun Warga) dan 6.842 RT (Rukun Tetangga).⁵¹

Tabel 3.1 Daftar Nama-nama Kecamatan Kabupaten Ponorogo

No.	Nama Kecamatan	No.	Nama Kecamatan
1.	Kecamatan Babadan	12.	Kecamatan Ponorogo
2.	Kecamatan Badegan	13.	Kecamatan Pudak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

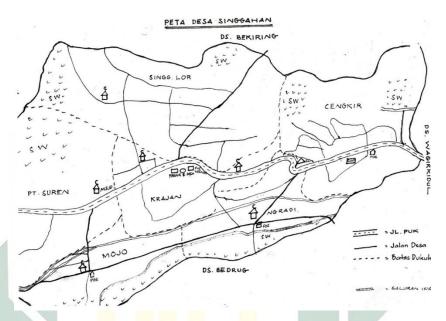
 $^{^{51}\,\}underline{http://www.organisasi.org/1970/01/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-kabupaten-ponorogo-jawa-timur-jatim.html.}$

3.	Kecamatan Balong	14.	Kecamatan Pulung
4.	Kecamatan Bungkal	15.	Kecamatan Sambit
5.	Kecamatan Jambon	16.	Kecamatan Sampung
6.	Kecamatan Jenangan	17.	Kecamatan Sawoo
7.	Kecamatan Jetis	18.	Kecamatan Siman
8.	Kecamatan Kauman	19.	Kecamatan Slahung
9.	Kecamatan Mlarak	20.	Kecamatan Sooko
10.	Kecamatan Ngebel	21.	Kecamatan Sukorejo
11.	Kecamatan Ngrayun		

Kabupaten Ponorogo memiliki 305 desa, salah satunya desa Singgahan. Desa Singgahan adalah sebuah desa yang ada di kecamatan Pulung dan berada di lereng sebelah barat pegunungan Wilis. Menurut data monografi desa Singgahan memiliki luas wilayah 332 Ha/m², dengan pembagian luas pemukiman 121 Ha/m², luas persawahan 189 Ha/m² dan luas perkebunan 20 Ha/m². Dengan demikian dapat dilihat bahwa masyarakat dan pendukung kesenian Keling mayoritas bermatapencaharian sebagai petani. Jumlah penduduk desa Singgahan 3906 jiwa. ⁵² Desa Singgahan saat ini dipimpin oleh kepala desa (Lurah)

⁵² http://www. Prodeskel-pmd. Co.id

yang bernama bapak Achsanu Taqwim, beliau tinggal di dukuh Puthuk Suren desa Singgahan. Desa Singgahan, dibagi menjadi enam wilayah padukuhan, yaitu dukuh Mojo, dukuh Ngradi, dukuh Putuk Suren, dukuh Cengkir, dukuh Singgahan Lor, dan dukuh Krajan.



Gambar 3.2 Peta desa Singgahan (Sumber kelurahan desa Singgahan)

Letak wilayah dukuh Mojo saling berbatasan dengan daerah dusun lainnya yaitu, sebalah timur berbatasan dengan dukuh Ngradi, sebalah utara berbatasan dengan dukuh Putuk Suren, bagian barat berbatasan dengan desa Tegalrejo, dan selatan berbatasan dengan desa Bedrug. Oleh karena itu, kesenian tersebut tidak hanya dipentaskan di dusun Mojo saja, melainkan juga sering dipentaskan di daerah sekitar dukuh Mojo. Dukuh Mojo terletak sebelum pusat desa Singgahan yang kurang lebih berjarak dua kilometer dari desa Singgahan dan sekitar dua puluh lima kilometer dari kabupaten Ponorogo. Dukuh Mojo memiliki topografi yang berbukit-bukit dan banyak memiliki areal pertanian.

Untuk menuju ke dusun Mojo, tidak ada kendaraan umum yang melewatinya, jadi hanya bisa di tempuh dengan jalan kaki maupun dengan kendaraan pribadi karena jalan menuju kesana sempit dan menanjak.

3. Sistem Sosial Masyarakat Dukuh Mojo

Masyarakat Mojo memiliki sistem sosial yang kuat. Mereka tidak meninggalkan sistem sosial peninggalan nenek moyang yang masih tetap hidup hingga saat ini. Masyarakat Mojo merupakan masyarakat pedesaan dalam artian mempunyai hubungan yang sangat dekat dala bertetangga maupun bersaudara. Salah satu contoh terlihat pada perayaan hari Raya Idul Fitri dimana saudara dekat maupun jauh datang berkunjung secara bergantian, selain itu masyarakat juga memiliki sifat kekeluargaan yang erat, apabila ada seeorang yang terkena musibah atau memiliki hajat maka masyarakat selalu datang dan membantu secara ikhlas.

Mata pencaharian masyarakat dukuh Mojo mayoritas adalah petani. Selain petani mereka juga mempunyai sumber penghasilan lain seperti pedagang, pegawai negeri, bahkan ada yang menjual jasanya seperti buruh tani, buruh bangunan, dan lain-lain. Tanah pertanian di dusun Mojo adalah persawahan dan tanah ladang. Tanah ladang adalah lahan kering yang ditanami tanaman palawija. Jenis tanaman palawija yang ditanam adalah jagung, ketela pohon, dan ketela rambat. Masyarakat Mojo tidak pernah mengalami kekeringan karena ada mata air yang selalu mengalir berasal dri sungai, gunung dan mata air yang keluar dari

akah-akar pepohonan. Sumber air ini juga dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Petani di dusun Mojo adalah mereka yang memiliki tanah garapan untuk pertanian. Buruh tani merupakan petani yang tidak tanah garapan untuk diolah. Mereka bekerja dalam bidang pertanian untuk kepentingan orang lain. Pekerjaan sebagai buruh tani penghasilan yang didapat tentu sangat kecil apabila digunakan untuk keperluan keluarga dan kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian tidak mengherankan apabila kehidupan keseharian sangat sederhana.

Selain sebagai pertani masyarakat juga ada yang memelihara ternak. Hewan ternak yang dipelihara adalah ayam, kambing, sapi, dan itik. Ternak-ternak ini untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, untuk dijual, untuk membajak sawah, serta dapat digunakan untuk upacara adat dan perayaan hari raya selalu mengadakan sesaji yang sebagian dari sesaji itu berasal dari daging ternak. Perekonomian dusun Mojo menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan sangat penting. Kehidupan keseharian masyarakat Mojo umumnya berada di ladang atau sawah dari pagi hingga sore hari untuk melakukan rutinitas pekerjaan sebagai petani.

Tabel 3.2 Daftar Sistem Mata Pencaharian Desa Singgahan⁵³

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1.	Karyawan Perusahaan	76 orang	68 orang

⁵³ Data Monografi desa Singgahan, kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo, 2013.

٠

2.	Petani	153 orang	76 orang
3.	Buruh Tani	701 orang	817 orang
4.	PNS	16 orang	17 orang
5.	Pembantu Rumahtangga	-	126 orang
6.	Pedagang Keliling	8 orang	6 orang
7.	Peternak	119 orang	98 orang
8.	Montir	6 orang	
9.	TNI	3 orang	
10.	POLRI	1 orang	

Dengan melihat tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sebagai pelaku kesenian Keling bukan merupakan sumber mata pencaharian, tetapi hanya merupakan pekerjaan sampingan sebagai pelestari budaya di dukuh Mojo.

4. Sejarah Kesenian Tari Keling.

Pada tahun 1942 tepatnya ketika hari raya idul fitri warga Dusun Mojo menyebutnya *Bodo Riyaya*, Desa Singgahan khususnya dusun Mojo selalu merayakan kebahagiaan hari raya dengan pentas seni seperti ludruk, reyog, ketoprak, dan lain lain. Tetapi pada saat itu masa sulit

yaitu belum stabilnya situasi politik dan ditambah kemarau panjang yang mengakibatkan paceklik/gagal panen.

Datangnya Jepang ke negara Indonesia membuat situasi mayarakat dusun Mojo semakin prihatin. Pada saat itu masyarakat makan batang pisang atau disebut *ares gedhang* dan menggunakan pakaian dari karung.

Pada saat itu kesenian Reyog dan Ketoprak tidak bisa dipertunjukkan karena biaya yang dikeluarkan sangatlah banyak. Mulai dari untuk membeli peralatan-peralatan, seperangkat gong ,dadak merak, dan seragamnya. Akhirnya Khasan Ngali yang merupakan seorang tokoh masyarakat sekaligus perangkat desa Singgahan mengumpulkan para pemuda dan dilatih menari. Karena tidak adanya biaya untuk kostum maka beliau melatih dengan perlengkapan seadanya, yakni badan penari di lumuri dengan arang atau *angus* dan menggunakan pakaian dari janur atau daun kelapa, kemudian kepalanya dihias dengan serabut aren. Merintis sebuah tarian dengan mengambil cerita tentang Bagaspati dan Joko Tawang.

Pada tahun 1942 sejak kemunculan kesenian Keling, beberapa saat keberadaannya setelah tahun tujuh puluhan sempat tenggelam karena adanya faktor dan situasi politik, kemudian kesenian itu dilanjutkan oleh menantu dari Khasan Ngali yakni Mbah Warni. Mbah Warni juga masyarakat asli Desa Singgahan dan sebagai sesepuh kesenian Keling. Mulai tahun 1992 hingga pada tahun 2006 kepengurusan diketuai oleh bapak Wiyoto, lalu tahun 2006 sampai 2012 di gantikan oleh bapak

Marsudi, kemudian karena adanya beberapa faktor maka kepengurusan diketuai kembali oleh bapak Wiyoto sampai sekarang. Pada awalnya hanya bernama kelompok keling kemudian baru tahun 2007 akhirnya kelompok keling tersebut diberi nama Guno Joyo. Nama Guno berarti *migunani*, maksudnya adalah suatu hal yang bermanfaat, sedangkan nama Joyo diambil dari salah satu nama nenek moyang yang berasal dari dukuh Mojo.

5. Susunan Pengurus Paguyuban Tari Keling

SUSUNAN PENGURUS

PAGUYUBAN SENI TARI KELING GUNO JOYO

DUKUH MOJO DS. SINGGAHAN KEC PULUNG KAB.

PONOROGO

Ketua : Wiyoto

Sekretaris : Mustofa

Bendahara : Suhadi

Penasehat : Priyanto

Penanggungjawab: Wiyoto

PEMAIN

PRAJURIT TUA: 1. Kateno

2. Gimin

4. Jarni 5. Darmaji 6. Anton 7. Tamuji 8. Pendi 9. Alif 10. Susanto 11. Farid 12. Udin PRAJURIT MUDA: 1. Abin 2. Azam 3. Yahya 4. Galang 5. Ikbal 6. Ardi 7. Iwan 8. Rizal 9. Huda 10. Tiyo **PUJANGGA** 1. Galiman 2. Toini **EMBAN** 1. Jemarin 2. Sunar

3. Markuat

PENARI PUTRI :	1. Afriza				
	2. Zulfa				
	3. Tata				
	4. Indri				
	5. Putri				
	6. Reva				
WIRASWARA :	1. Sukemi				
	2. Jemari				
PENABUH GAMELAN	: 1. PENGENDANG	: 1. Sugito			
		2. Samto			
	2. BEDUK	: 1. Sirmadi			
	3. KENTONGAN	: 1. Tunggak			
		2. Turut			
	4. KETIPUNG	: 1. Sangkral			
PERLENGKAPAN:	1. Saidi				
	2. Paimun				
	3. Puji				
	4. Asrori				
PENATA TARI :	1. Sukemi				
	2. Pipit				
	3. Widha Ika				

6. Pementasan Kesenian Tari Keling

Pertunjukan Keling dipentaskan pada hari keenam perayaan hari raya Idul Fitri. Pertunjukan Keling pada waktu perayaan Syawal memiliki struktur pertunjukan yang berbeda dengan pertunjukan yang dilakukan pada perayaan lainnya. Pada Syawalan, pertunjukan Keling diwajibkan untuk dipentaskan berkeliling di sekitar dusun. Pertunjukan dimulai dengan arak-arakan. Prosesi arak-arakan dimulai dari tempat pimpinan kesenian Keling menuju ke kucur (sumber air) dilanjutkan mengelilingi dusun Mojo dengan melintasi jalan-jalan yang ada di dusun Mojo. Arak-arakan harus dimulai dari kucur dikarenakan masyarakat mempercayai kucur ditempati oleh dhanyangan yang bertujuan untuk menghormati *dhanyangan* agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan. Dilanjutkan menuju ke arah Barat hingga sampai pada perbatasan dusun, setelah itu arak-arakan dilanjutkan kembali ke arah Selatan sampai perbatasan dusun sebelah Selatan. Apabila sudah sampai diperbatasan dilanjutkan ke arah Timur untuk kembali ke tempat rias yang berada di rumah pimpinan kesenian Keling, dan prosesi arakarakan berakhir.

Pada prosesi arak-arakan, di tempat tertentu seperti persimpangan, perempatan, perbatasan wilayah dukuh, arak-arakan berhenti sebentar untuk menari. Semuanya berjalan beriringan sambil menari bersamasama. Dalam prosesi arak-arakan tidak ada batas antara penari dan penonton. Pada pelaksanaan arak-arakan urutannya sebagai berikut:

- a. Barisan pertama tokoh pujangga kerajaan Ngerumyang membawa *kerun* sebagai lambang kerajaan Ngerum.
- Barisan kedua tokoh prajurit bagaspati yang berwujud raksasa dengan berbaris menjadi dua dan membawa properti berupa senjata
- c. Barisan ketiga tokoh putri Ngerum
- d. Barisan keempat tokoh emban
- e. Barisan kelima para pengiring musik/ gamelan
- f. Barisan keenam semua pendukung arak-arakan yang merupakan warga dukuh Mojo maupun masyarakat dari luar Mojo

Apabila tari keling sudah diarak keliling desa dilanjutkan mementaskan Keling secara keseluruhan dan dilakukan secara bergantian di halaman rumah warga yang memiliki halaman luas. Halaman yang akan dipakai pementasan sudah disiapkan sebelumnya. Urutan penyajian kesenian Keling adalah sebagai berikut:

- a. Bagian pertama, pembukaan diawali dengan penari Pujangga dengan membawa kerun. Adegan ini menggambarkan tentang kemenangan kerajaan Ngerum yang berperang dengan kerajaan Tambas Keling.
 Penari Pujangga memainkan properti kerun sebagai tanda kemenangan.
- b. Bagian kedua, penari Prajurit dari kerajaan Tambas Keling. Adegan ini merupakan pokok karena menjadi ciri khas dari kesenian Keling.
 Prajurit merupakan penggambaran prajurit raksasa Bagaspati. Para prajurit merupakan tawanan dari kerajaan Ngerum.

- c. Bagian ketiga, penari putri Ngerum yang diperankan oleh perempuan berusia belasan tahun. Pada adegan ini penari menari dengan lincah yang menggambarkan keceriaan karena terlepas dari tangan Bagaspati. Penari putri menari dengan memainkan properti sampur.
- d. Bagian keempat, penari Emban diperankan oleh laki-laki yang berdandan perempuan. Penari emban menari dengan tujuan untuk menghibur Putri Ngerum
- e. Bagian kelima, penari Prajurit menggambarkan perang antara kerajaan Ngerum dan kerahaan Bagaspati.

Pertunjukan Keling di Dukuh Mojo desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dilaksanakan pada waktu siang hari. Kesenian Keling juga mempunyai tata urutan penampilan agar tidak terkesan monoton.

1. Pementasan di Panggung

Pementasan kesenian keling Guno Joyo secara umum dilakukan pada siang hari. Durasi waktu yang digunakan pada umumnya sekitar 60 menit (1 jam) dengan memerankan cerita kerajaan Ngerum dan kerajaan Tambas Keling. Dalam pementasan di panggung kesenian keling mempunyai tata urutan penampilan yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara dengan bapak Sukemi selaku wiraswara sekaligus penata tari kesenian keling, sebagai berikut:⁵⁴

٠

 $^{^{54}}$ Wawancara dengan bapak Sukemi, 18 April 2019 Pukul 15.00

Jaman mbiyen seni keling iki penarine kur sing gawe rias ireng-ireng ae sing gambarake jaman-jaman mbah buyut biyen wong jawa. Soko iku pemeran sing paling penting iku penari sing dandan ireng-ireng. Seumpama seni iki di pamerne karo waktu sing mepet kur penari pujangga sing gowo kerun karo penari ireng-ireng tok sing tampil mergakne wektune kur sak itik. Sing gawe kassoko seni keling iki yo penari sing gawe ireng-ireng cirine soko keling iki.

Berikut terjemahan yang peneliti pahami:

Dahulunya kesenian keling ini penarinya hanya menggunakan rias hitam-hitam saja yang merupakan gambaran tentang nenek moyang orang jawa. Maka dari itu tokoh utama yang ada dalam kesenian tari keling adalah penari yang berhias serba hitam. Apabila dipentaskan dengan personil yang terbatas maka seni keling hanya mementaskan penari pujangga pembawa kerun dan penari yang hitam-hitam saja karena itu yang menjadi ciri khas dari kesenian keling.

Selain paparan diatas yang disampaikan bapak Sukemi, mbah Wiryono selaku sesepuh kesenian Tari Keling juga mengungkapkan bahwa kesenian keling mempunyai tata urutan penampilan yang berbeda dalam wawancara sebagai berikut:⁵⁵

Urutane pas pentas iku berlangsung sing kepisan iku penari pujangga sing gowo kerun terus sakteruse iku penari irengireng sing gawe gerakan iring-iring karo peperangan. Iki dilakoni kanggo nuruti penjaluke wong, koyo to gawe pentas pas peringati dino dadine kuto Ponorogo dadine waktune diperpendek gawe nututne waktu.

Berikut terjemahan yang peneliti pahami:

Untuk urutan pada saat pementasan berlangsung yang pertama adalah penari pujangga yang membawa kerun lalu dilanjutkan dengan pementasan oleh penari hitam-hitam dengan gerakan iring-iring dan perangan. Hal ini dilakukan atas permintaan masyarakat yang mempunyai hajat, seperti pentas pada saat untuk memperingati hari jadi Kota Ponorogo sehingga waktunya diperpendek

 $^{^{\}rm 55}$ Wawancara dengan Mbah Wiryono selaku sesepuh kesenian Keling, pada tanggal 21 Maret 2019 Pukul 09.00

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 februari 2019 nampak bahwa:

Tata urutan penampilan kesenian Keling Guno Joyo dalam pertunjukan kesenian Keling ini yang pertama tampil yaitu penari pujangga pembawa *kerun*, selanjutnya ada penari prajurit serba hitam, penari putri dan *emban*, dan yang terakhir ada perangan penari prajurit.

Tata urutan penampilan di pementasan panggung terdiri dari

1) Penari Pujangga, 2) Penari Prajurit, 3) Penari Putri dan
emban, 4) Perangan Prajurit. Dari hasil dokumentasi dalam
observasi pada tanggal 23 Maret 2019 terlihat tata urutan
penampilan kesenian keling dan deskripsi adegan sebagai
berikut:

a. Pujangga

Pertama, pembukaan pertunjukan diawali atau dimulai dengan penari pujangga membawa kerun (gapura yang melambangkan kebesaran dan kemenangan kerajaan Ngerum). Kerun yang dibuat dalam kesenian dari daun pakis lengkap dengan pelepahnya yang dirangkai mirip dengan bentuk dadak merak Reyog. Pada saat adegan ini juga diiringi dengan langgam-langgam yang syairnya berisi tentang paguyuban kesenian keling di dukuh Mojo desa Singgahan kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo. Adegan ini menggambarkan tentang kemenangan kerajaan Ngerum yang perang dengan kerajaan Tambas Keling dengan memainkan properti kerun sebagai tanda kemenangan.

Setelah menari pujangga mundur meletakkan *kerun* dan duduk didekat *kerun*,

b. Prajurit

Kedua adalah penari prajurit dari kerajaan Tambas Keling. Adegan ini merupakan bagian pertunjukan seni keling yang paling utama, karena ciri khas pada kesenian keling ada pada penari prajurit. Prajurit ini merupakan penggambaran prajurit raksasa Bagaspati dari kerajaan Tambas Keling yang berdandan seperti raksasa. Para prajurit tersebut merupakan tawanan dari kerajaan Ngerum. Dilihat dari gerakannya menggambarkan prajurit yang sedang berlatih perang. Jumlah penari prajurit dalam kesenian tari Keling biasanya dimainkan oleh 14 orang, atau bisa kurang dari itu. Tetapi harus berjumlah genap karena untuk berpasangan pada saat adegan perangan. Semua penari tersebut menari dengan membawa properti senjata berupa penthungan/gada, pedang dan tombak. Setelah menari, prajurit membentuk dua barisan dan membuka kesamping kanan kiri tempat pentas lalu duduk.

c. Putri dan Emban

Ketigas adalah putri raja kerajaan *Ngerum* yang dimainkan oleh dua orang perempuan usia belasan tahun.

Pada adegan ini putri menari dengan lincah yang menggambarkan keceriaan karena bisa lepas dari tangan

Bagaspati dam kembali lagi pada kerajaan Ngerum dan dihibur oleh embannya. Untuk menyeimbangkan dengan jumlah penari prajurit yang berjumlah 14 orang, maka agar tidak terlihat jauh perbandingannya maka penari pemeran putri ditambah 2 orang sehingga menjadi 4 orang penari putri

Selain itu, ada dua orang laki-laki dewasa berkostum seperti perempuan dengan kostum seperti perempuan dengan kostum yang menunjukkan kesan seadanya, berperan sebagai emban kerajaan Ngerum yang bertugas untuk menghibur putri raja. Dengan gerak tari yang tidak memiliki pakem, kadang menari sangat halus, kadang seperti tayub, kadang seperti jathilan, kadang juga seperti penari latar, sehingga membuat pertunjukan kesenian keling menjadi lucu.

d. Perangan Prajurit

Keempat, para prajurit kerajaan Tambas Keling berdiri melakukan gerak perangan. Dalam adegan perangan ini dimulai dari pujangga kerajaan yang berhias seperti warok tua dalam kesenian *Reyog*. setelah pujangga kerajaan selesai perang, lalu dilanjutkan oleh prajurit raksasa, perang secara bergantian satu per satu pasang. Tetapi apabila waktu terlalu lama, perangnya hanya diwakili oleh satu pasang dan yang lain duduk dengan memberi dukungan kepada yang perang. Gerak ini menggambarkn perang antara kerajaan *Ngerum*

dan kerajaan Tambas *Keling*. Akan tetapi karena didalam pertunjukannya tidak ada prajurit dari kerajaan *Ngerum*, sehingga perang dilakukan antar prajurit Bagaspati.

2. Pementasan di Lapangan

Pementasan di lapangan terbuka kesenian keling biasanya dilakukan pada siang menjelang sore sekitar 13.30-17.00. Yaitu sesudah sholat dzuhur dan diakhiri menjelang waktu sholat maghrib. Pementasan di lapangan berbentuk arak-arakan. Di dalam kesenian keling selalu diawali dengan pelaksanaan ritual sederhana di kucur Mojo yang dipercayai sebagai tempat dhayangan dukuh Mojo dan diakhiri dengan pelaksanaan makan bersama dirumah salah satu masyarakat yang bersedia untuk di tempati sebagai pesta syukur bersama seluruh warga. Hal ini dipaparkan oleh bapak Marsudi selaku anggota paguyuban tari Keling Guno Joyo, sebagai berikut:⁵⁶

Urutane biasane sing onok barisan ngarep dewe onok penari pujangga, sak mburine onok penari prajurit, penari putri lan emban, selanjute onok pemusik lan sing onok ning mburi dewe iku masyarakat dukuh Mojo sing melu mlaku arakarakan muter dusun Mojo

Berikut terjemahan yang peneliti pahami:

Urutan penampilan biasanya yang ada dibarisan paling depan adalah penari pujangga, di belakangnya ada penari prajurit, penari putri dan penari *emban* dan dilanjutkan ada para pemusik dan diikuti oleh masyarakat dusun Mojo yang mengikuti arak-arakan mengelilingi dukuh Mojo.

_

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Marsudi pada tanggal 07 Maret 2019, pukul 19.00

Berdasarkan hasil observasi pada 10 Maret 2019, yaitu tata urutan penampilan kesenian *keling* dilapangan terbuka:

Dalam pengamatan saya ketika pertunjukan seni Keling Guno Joyo itu berlangsung dalam pertunjukan Kesenian keling ini untuk pelaksanaan di lapangan terbuka mempunyai urutan yang pertama yaitu tokoh penari pujangga, penari prajurit, penari putri dan penari emban, ada pemusik dan para masyarakat.

Berikut merupakan data hasil observasi mengenai tata urutan penampilan di lapangan.

Tabel 3.3 Tata Urutan Penampilan di Lapangan

No	Urutan	Uraian	Nama	Gambar
			Tokoh	
1.	Barisan	Tok <mark>oh Pu</mark> jangga k <mark>eraj</mark> aan	Pujangga	
	pertama	Ngerum yang membawa		
4		<i>K<mark>erun</mark></i> sebagai tanda		
		k <mark>em</mark> enang <mark>an</mark> dan		
		k <mark>eb</mark> esa <mark>ran Keraja</mark> an		SIL
		Ngerum. Pujangga	241	De la Company
		merupakan tokoh yang		
		disegani dalam kerajaan,		
		maka dari itu		
		penempatannya ada pada		
		barisan paling depan.		
2.	Barisan	Tokoh prajurit Bagaspati	Prajurit	
	Kedua	yang berwujud raksasa		
		berdandan serba hitam		
		dengan berbaris menjadi		
		dua dan membawa		W X
		property berupa senjata.		48
2	D .	m 1 1	D. C.	
3.	Barisan	Tokoh putri kerajaan	Putri	
	Ketiga	Ngerum yang berdandan		
		seperti jathilan dalam		
		kesenian Reyog		II II' II'
		Ponorogo tetapi		
		menggunakan kuda khas		

		kesenian ponorogo masih		
		terlihat pada penari Putri.		
4.	Barisan	Dua orang emban yaitu	Emban	
	Keempat	orang laki-laki yang		
		berdandan seperti		
		perempuan tua layaknya		
		seorang emban yang		
		menghibur putri kerajaan		
		Ngerum, karakter dari		
		emban ini adalah lucu		
		dan bergerak secara		
		spontan dan tampak lucu.		
5.	Barisan	Para pemusik yang	Wira	
	Kelima	mengiringi arak-arakan	swara	
		4 h A		
6.	Barisan	Seluruh pendukung arak-		
	Keenam	a <mark>ra</mark> kan ya <mark>itu ma</mark> syara <mark>ka</mark> t		
		d <mark>uk</mark> uh Mojo mau <mark>pun</mark>		
		p <mark>en</mark> ont <mark>on dar</mark> i <mark>dae</mark> rah la <mark>in</mark> .		

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pementasan kesenian *keling* di lapangan, barisan pertama penari pujangga, barisan kedua penari prajurit, barisan ketiga penari putri, dan barisan keempat penari *emban* dan selanjutnya diikuti oleh pemusik kesenian *keling* serta para penonton dan masyarakat dukuh Mojo.

7. Vocal Dalam Kesenian Tari Keling

a. Chandra

Woro-woro, dongeng soko wong tuwo kang wus turun maturun ono ing padukuan Mojo.

Dumadining crito babat tanah jowo

Nalika Semana ana jalmo titahing gusti, kang duweni doyo linuwih sekti mandro guno,

pinongko panjelmaning para wali kang babat tanah jawa kang asma syeh Subakir sak garwo putro.

Rikala semana tanah jawa awujud alas kang gawat kaliwatliwat

Bebasan jalma mara, Jalma mati, sato moro, sato mati. Mula ora bakal ora mokal yen dipanggoni manungso, ora bisa ngrembaka,

Kanthi daya pangritane syeh Subakir, tanah jawa ora kuwawa di panggoni manungso,

Lamun ora di winihi manungsa saka suku keling nalika semana tanah jawa wus bisa babar Pinangkar nganti dumadiningkraton tambas keling, kang prajurite awujud raseksa

Dhmpyak-dhampyak.... Prajurite Bagaspati katon pengingih, pating pengangah

Pating gemero yen cinondro kadya raseksa kang metu soko grumbuling alas purwo.

Rambut gimbal klesreh bantala. Siung anunglang sak depo depo.

Gelang e oyot kayu cendhana, binggel e ulo kang mawa wisa. Kalunge ngebeki dhadha, nggrembyong saka balunge sardula. Mula yen sinawang ireng nggremeng kaya buta kang baris ing wayah gagap rahina.

Senadyan awujud mangkono nanging bebudene luhur lan ora lali anggone menembah marang gusti kang maha kuwasa.

Bebaring carita duk rikala semana kawula ing padukuhan Mojo,

anduweni gagasan kanthi linambaran ati kang suci, guyub lan rukun,

tekat kang nggembleng diidzeni Gusti kang maha kuwasa, Kawula Dukuh Mojo bisa mujudake seni arupa TARI KELING kang aran...

GUNO JOYO

b. Tembang Dhandanggula

Amurwani pagelaran puniki Seni Keling Dukuh Mojo Guno Joyo asmane Tansah manggih Rahayu Anglaluri budaya Jawi

Kasengkuyung Desa Singgahan Sayekti Kalis ing sambikala

Artinya:

Untuk memulai pagelaran ini
Seni keling Dukuh Mojo
Guno Joyo namanya
Yang selalu dalam keselamatan
Memperhatikan budaya Jawa
Didukung Desa Singgahan dengan Sungguh-sungguh
Terhindar dari keburukan

c. Nyanyian Keling

1. Nyanyian Keling 1

Seni Keling Dukuh Mojo mijil saking Desa Singgahan **N**vata Guno Joyo ingkang nama panglipur pamirsa sami Ayo podo nonton Keling Dusun Mojo Asen<mark>gkuyung deneng</mark> tua l<mark>an</mark> muda angleluri budaya Seni Keling Dukuh Mojo Ayo podo lungguh <mark>ga</mark>melane pada di tabuh Panjake bapak Sugito disenggaki kanti prasojo Sing sayuk sing rukun gotong royong nyambut gawe Iramane nyata ya ngono, ngono neng yo ngno Jalak-jalak ijo putrine patang njobo Eae....aeoeaeo Eae.... aeoeao Eae.... aeoeaeo Dua dua lolo lolo lolo lolo loeong Pamiiarso kakung putri sedaya Mangga sami amersani seni Keling Jroning pagelaran kang edi lan peni Anglipur Singgahan Guna Jaya ingkang nama

Wancine dalu amurwani pagelaran Gumelaring seni Keling, dasar nyoto, wis kaloka

Artinya

Asesanti mugi-mugi ngijabahi kanggo sedaya

Waktunya malam memulai pagelaran
Digelar seni *keling* yang nyata dan sudah terkenal
Guno Joyo namanya untuk menghibur semua penonton
Ayo semua melihat Kesenian *keling* dukuh Mojo
Didukung oleh orang tua dan muda yang memperhatikan
budaya
Seni *keling* Dukuh Mojo

Ayo semua duduk, gamelannya dipukul
Pengendangnya bapak Sugito, disenggaki dengan sederhana
Bersatu, yang rukun, gotong royong bekerja
Iramanya nyata ya begitu, begitu ya begitu
Jalak-jalak hiau putrinya dua pasang
Eae....aeoeaeo Eae....aeoeao Eae....aeoeaeo
Dua dua lolo lolo lolo lolo loeong
Pemirsa laki-laki perempuan semua mari menonton seni
Keling

Suatu pagelaran yang indah dan bagus Menghibur Desa Singgahan yang bernama Guno Joyo Semoga bermanfaat untuk semua

2. Nyanyian Keling 2

Ing ceritane Seni Keling iku ana sejarahe jo dianggep sepele iku senine dewe,
Ora kalah karo budoyo liyane
Ing sak nyatane Seni Keling Guno Joyo ingkang nama jogetan karo konco
Senggolan sing prasaja, nanging kabeh ora kena so sulaya

Artinya:

Dalam Cerita Kesenian *Keling* itu ada sejarahnya, jangan dianggap biasa itu seni kita,

Tidak kalah dengan kebudayaan yang lain
Secara nyata Kesenian *Keling* Guno Joyo namanya berjoget dengan teman-teman bersenggolan yang sederhana,

Tetapi semua tidak boleh ada yang bertengkar

8. Alat Musik Pengiring Tari (Gamelan)

Musik pengiring tari merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam suatu rangkaian bentuk tari. Disamping sebagai pembentuk irama, musik didalam kesenian *keling* juga sebagai pendukung untuk menghidupkan suasana garapan tari. Musik pengiring kesenian *keling* menggunakan ensembel gamelan tradisional. Menurut Walton alat musik gamelan dipercayai bukan merupakan alat musik

biasa, namun banyak makna yang tersirat didalam alat musik gamelan maupun gendhing yang dimainkan.⁵⁷

Alat-alat musik tradisional yang digunakan dalam kesenian tari keling adalah sebagai berikut:

1. Kendang

Kendang dalam kesenian *keling* ini merupakan alat musik yang berfungsi sebagai pemberi tanda pada saat bergantian gerakan. Kendang terdiri berbagai macam, diantaranya: kendang gending (kendang yang besar), kendang wayangan, kendang *ciblon*, kendang *loro* (dua) atau kendang *ketipung*, *penunthung* yaitu *ketipung* yang bentuknyalebih kecil dan *teteg* (*bedhug* kecil).

Berdasarkan wawancara dengan mbah Wiryono selaku sesepuh kesenian Keling dan pemusik, sebagai berikut:⁵⁸

Musik sing digawe ono ing seni Keling Guno Joyo iki sing onok ning pentas gunaake kendang reyog Ponorogo sing nduwe ciri-ciri khusus yoiku bentuke dowo lan nduwe membran siji sisine bentuke bunder gedhe lan bunder cilik. Dadine kekhasan soko kutho reyog ponorogo kethok.

Berikut terjemahan yang peneliti pahami:

Musik tari yang digunakan dalam kesenian *keling* Guno Joyo dalam pertunjukan menggunakan *kendang Reyog* Ponorogo yang mempunyai ciri khas bentuk yang panjang, mempunyai membran yang satu sisinya berbentuk lingkaran besar dan lingkaran kecil, sehingga menunjukkan kekhasan dari Ponorogo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵⁷ Sarah Rachmawati, "Guyup Rukun Dengan Musik Gamelan Jawa" *Buletin KPIN: Arsip Artikel*, Vol 1 No. 4, 20 Desember 2015

⁵⁸ Wawancara dengan Mbah Wiryono selaku sesepuh dan pemusik Kesenian Keling, tanggal 10 Maret 2019

2. Kenthongan

Alat musik yang digunakan dalam kesenian *keling* ini selain kendhang juga ada kenthongan. Berdasarkan wawancara dengan Mbah Wiryono selaku pemusik kesenian Keling pada tanggal 10 Maret 2019, sebagai berikut:⁵⁹

Kenthongan iku salah sijine alat musik sing di tutuk, digunak ake gawe nentok ake tempo sing ono ing seni keling iki. Alat musik kenthongan iki digawe soko bonggol e pring ori sing nduwe sifat suoro sing khas. Bentuk e ae mlengkung lan cilik.

Berikut terjemahan yang peneliti pahami:

Kenthongan merupakan salah satu alat musik pukul yang digunakan sebagai penentu tempo dalam musik Kesenian keling. Alat musik kenthongan ini dibuat dari bonggol pring ori (bagian bambu yang paling bawah) yang mempunyai karakter suara tersendiri dan mempunyai bentuk yang melengkung dan kecil.

3. Bedhug

Alat musik laun selain kendang dan *kentongan* yaitu *bedhug*.

Berdasarkan wawancara dengan Mbah Wiryono Selaku Pemusik kesenian Tari *Keling* pada tanggal 10 Maret 2019, sebagai berikut:⁶⁰

Alate musik bedhug sing onok ning seni keling iki nduwe kegunaan gawe tukang mangku iromo koyo gong sing onok ning gamelan jowo. Mbiyen sak durunge kumpulan seni keling iki nduwe bedhug dewe pas onok pentas nyileh bedhug mesjid, tapi saiki wes nduwe bedhug dewe sing dituku soko oleh e duit pentas pas ditanggap.

Berikut terjemahan yang peneliti pahami:

Alat musik *bedhug* dalam kesenian *keling* berfungsi sebagai pemangku irama, seperti gong dalam gamelan jawa. Dahulu sebelum kelompok Kesenian *keling* mempunyai bedhug sendiri pada saat pementasan meminjam *bedhug* dari masjid,

⁵⁹ Wawancara dengan informan Mbah Wiryono, 21 Maret 2019 pukul 15.00n

 $^{^{60}}$ Wawancara dengan mbah Wiryono pada tanggal 21 Maret 2019 pukul 09.00

akan tetapi sekarang sudah mempunyai bedhug sendiri yang didapat dari uang pendapatan pada saat yang menanggap.

4. Ketipung

Ketipung merupakan alat musik seperti kendang, tetapi bentuknya lebih kecil dari kendang. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Priyono selaku kepala dusun Mojo sekaligus pemusik kesenian *keling* pada tanggal 10 Maret 2019, sebagai berikut:⁶¹

Kegunaane ketipung ini podo koyo kenthongan yoiku di gawe nutup tempo. Ketipung sing digawe sing onok ning seni keling iki koyo ketipung sing digawe onok seni reyog kuto Ponorogo. Coro nggunak ake karo karo di tutuk an karet dadine hasil ake suoro sing banter. Wong dusun Mojo iku nyebut ketipung jenenge tipung.

Berikut terjemahan yang peneliti pahami:

Fungsi ketipung ini sama dengan kenthongan yaitu sebagai sebagai penutup tempo. *Ketipung* yang digunakan dalam Kesenian *keling* seperti ketipung yang digunakan dalam kesenian Reyog Ponorogo. Cara memainkan ketipung dengan dipukul menggunakan pemukul karet sehingga menghasilkan suara yang keras. Masyarakat Dusun Mojo menyebut ketipung dengan nama *tipung*.

B. Profil Informan

1. Informan 1

Informan yang pertama adalah Bapak Wiyoto yang lahir pada tanggal 9 November 1959. Beliau tinggal di Dukuh Mojo RT 02 RW 01 Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Bapak Wiyoto adalah ketua paguyuban Seni Tari Keling Guno Joyo. Beliau

⁶¹ Wawancara dengan bapak Priyono selaku kepala dusun dan pemusik kesenian Keling pada tanggal 02 April 2019 pukul 15.30

menjadi ketua paguyuban menggantikan mbah Warni sejak tahun 1992 hingga sekarang. Beberapa tahun sebelumnya sempat digantikan tetapi kemudian paguyuban seni Keling di pegang lagi oleh bapak Wiyoto.

2. Informan 2

Informan kedua adalah bapak Marsudi, lahir di Ponorogo pada tanggal 20 Mei 1970. Beliau tinggal di dukuh Mojo RT 01 RW 02. Saat ini berusia 48 tahun, pekerjaannya adalah Pegawai Negeri Sipil. Pada tahun 2004 beliau merupakan ketua paguyuban kesenian keling, naman beberapa tahun kemudian kepengurusan dpimpin kembali oleh bapak Wiyoto.

3. Informan 3

Informan ketiga adalah bapak Priyono. Beliau merupakan kepala Dukuh Mojo yang juga berperan penting dalam kepengurusan Paguyuban Kesenian Tari Keling Guno Joyo. Bapak Priyono lahir pada tanggal 19 Februari 1968. Dalam struktur kepengrusan beliau sebagai penasehat.

4. Informan 4

Informan keempat adalah Mbah Wiryono. Beliau lahir pada tanggal 15 Maret 1936. Usianya saat ini sudah mencapai 86 tahun. Mbah Wiryono ini merupakan sesepuh kesenian Keling yang pernah menjadi pengurus paguyuban. Kesehariannya adalah bercocok tanam, karena sekarang usia sudah lanjut maka belaiau menghabiskan waktunya di rumah saja. Dari kecil beliau gemar dengan kesenian tradisional mulai dari reyog, ludruk, hingga keling. Jika tidak sedang ada keperluan yang

mendesak, mbah Wiryono selalu menyempatkan waktunya untuk menyaksikan pertunjukan-pertunjukan kesenian yang di gelar.

5. Informan 5

Informan kelima adalah Mbah Toinem. Lahir di Ponorogo pada tanggal 17 Desember 1943 dan saat ini berusia 76 tahun. Beliau pernah menjadi penari wanita selama kurang lebih 5 tahun pada saat masih muda. Mbah Toinem memutuskan untuk berhenti menjadi penari ketika hendak menikah, karena merasa tanggung jawab seorang istri cukup berat dan harus mengurus rumah tangga. Alasan peneliti menjadikan Mbah Toinem sebagai informan dalam penelitian ini adalah karena menurut peneliti beliau merupakan masyarakat sekaligus penonton yang mengetahui secara mendalam tentang kesenian Tari *Keling*.

6. Informan 6

Informan keenam adalah Bapak Sukemi. Beliau lahir pada tanggal 15 Agustus 1964 dan merupakan penduduk asli dukuh Mojo. Pekerjaannya adalah sebagai petani. Bapak Sukemi sudah bergelut dalam bidang seni sejak masih kecil. Dalam kepengurusan Paguyuban Tari Keling mulai usia 13 tahun bapak Sukemi sebagai penari prajurit muda, dan sekarang sebagai wiraswara yakni menyanyikan tembang dan gendhing jowo atau nyanyian keling ketika pertunjukan sedang berlangsung. Selain itu beliau juga berperan sebagai penata tari dalam pertunjukan.

7. Informan 7

Informan ketujuh adalah Azizah Bahirotun Niam. Dia lahir di Ponorogo tanggal 16 September 2003. Saat ini usianya adalah 16 tahun. Azizah merupakan penduduk asli dukuh Mojo dan sedang menempuh pendidikan kelas IX di SMPN 1 Pulung. Dalam Tari Keling Azizah berperan sebagai penari putri. Sejak kecil ia sudah menyukai dunia dari bahkan di sekolah Azizah juga aktif mengikuti ekstrakurikuler tari. Tidak hanya itu ia juga memiliki prestasi yang sangat membanggakan yakni sering mengikuti lomba tari dan sering mendapatkan juara.

8. Informan 8

Informan kedelapan adalah Ardiansyah. Dia lahir di Ponorogo tanggal 24 Januari 1999 dan usianya adalah 19 tahun. Saat ini Ardi sedang menempuh pendidikan di SMA N 1 Pulung. Dalam kesenian *Keling* ia berperan sebagai prajurit muda. Sejak kecil ia gemar kesenian bahkan di sekolah ia juga mengikuti ekstrakurikuler Reyog.

C. Deskripsi Data Penelitian

Dalam pembahasan ini akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, yaitu untuk mengetahui dan memahami komunikasi budaya yang ditampilkan dalam kesenian Tari Keling Guno Joyo sebagai komunikasi budaya dalam masyarakat dusun Mojo desa Singgahan Kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo. Untuk menjelaskan mengenai cara penyampaian pesan komunikasi pemain tari Keling Guno Joyo dalam masyarakat dusun Mojo Desa Singgahan

Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo,maka peneliti mengumpulkan terlebih dahulu data-data yang sudah peneliti dapatkan.

Komunikasi Budaya Yang ditampikan dalam Kesenian Tari Keling Guno Joyo

Wawancara pertama dilakukan kepada bapak Wiyoto, beliau merupakan ketua paguyuban Kesenian Tari Keling Guno Joyo.

Pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2019 tepatnya pukul 19.00 WIB peneliti berkunjung kerumah bapak Wiyoto lalu memberanikan diri dan memberitahu maksud dan tujuan peneliti untuk melakukan wawancara mengenai Kesenian Tari Keling Guno Joyo. Bapak Wiyoto ternyata sangat antusias untuk menjawab semua tanda tanya yang ada di benak peneliti. Bapak Wiyoto mengenal Tari Keling sejak masih kecil sekitar tahun 1960 an. Karena pada zaman itu sering diadakan pertunjukan kesenian tari keling oleh masyarakat dukuh Mojo saat perayaan Hari Raya Idul Fitri maupun perayaan tahun baru Islam. Setiap ada pertunjukan Tari Keling banyak warga desa bahkan luar desa berbondong-bondong untuk menyaksikan pementasan Tari Keling hingga selesai.

Menurut hasil observasi, peneliti melihat bahwa pesan disampaikan melalui beberapa cara, salah satunya adalah chandra yang menceritakan tentang sejarah asal usul kesenian.

Hal ini diperjelas oleh bapak Wiyoto. Berikut hasil wawancaranya:

Komunikasi maksude pesan ngunu ya mbak?. Paling sing sampean maksud pesan sing lewat candra.⁶²

(Komunikasi yang kamu maksud pesan ya mbak? Mungkin yang kamu maksud pesan yang disampaikan lewat candra.)

Berikut juga di pertegas oleh Bapak Sukemi selaku Wiraswara. 63

Pesan sing disampekne lewat kesenian ya candra sing di woco naliko mulai pemetasan mbak.

(Pesan yang disampaikan melalui kesenian adalah candra yang dibacakan ketika pementasan di mulai mbak.)

Selain wawancara diatas, bapak Marsudi selaku seniman kesenian

keling juga mengutarakan pendapatnya, berikut hasil wawancaranya:

Pesan sing disampekne teko kesenian keling kui enek sing lewat ucapan kang arupo lagu karo candra, ugo ono sing lewat gerak arupo gerakan tari. 64

(Pesan yang disampaikan oleh kesenian keling itu ada yang melalui ucapan berupa lagu dan candra ada juga yang melalui gerak berupa gerakan tari.)

Berikut hasil wawancara mengenai isi dari chandra:

Candra kui isine tentang sejarah asal kesenian keling mbak, sing diadopsi teko sejarah babat tanah jowo.⁶⁵

Candra itu berisi tentang sejarah asal kesenian keling mbak, yang diadopsi dari sejarah babat tanah jawa.

Berikut hasil wawancara mengenai tujuan dari di bacakannya

candra?

Tujuane yo penonton kui ora gur menikmati kesenian thok tapi yo kudu ngerti asal usul e kesenian sing di saksekno. Mergo sejarah kui yo penting.

⁶² Wawancara dengan Bapak Wiyoto, Selaku Ketua Paguyuban Seni Tari Keling Guno Joyo, 10 Maret 2019 Pukul 19.30.

⁶³ Wawancara dengan bapak Sukemi, selaku Wiraswara kesenian *Keling*, Pada tanggal 18 April 2019 pukul 15.00

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Marsudi pada tanggal 07 Maret 2019, pukul 19.00

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Wiyoto, Selaku Ketua Paguyuban Seni Tari Keling Guno Joyo, 10 Maret 2019 Pukul 19.30.

(Tujuannya ya agar penonton tidak hanya menikmati kesenian saja, namun juga harus memahami asal usul dari kesenian yang disaksikan. Karena sejarah juga sangat penting.)

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pesan yang disampaikan dalam kesenian tari keling itu salah satunya yakni melalui chandra yang berisi tentang sejarah asal mula kesenian yang dibacakan pada awal pertunjukan dan bertujuan agar masyarakat tahu dari mana asal kesenian yang disaksikan

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada bapak Priyono selaku Kepala dusun Mojo mengenai tokoh-tokoh pemain dalam kesenian tari keling. Sebagai berikut:

Tokoh e enek <mark>a</mark>ke<mark>h mbak, sing</mark> kepisan Prajurit, prajurit iki digambarne k<mark>aro</mark> wo<mark>ng</mark> sing <mark>a</mark>wak sak kojor e arupa ireng rambut dowo lan duwe tari<mark>ng. Ka</mark>ping pindo sesepuh pujangga, sig digambarne k<mark>ar</mark>o w<mark>ong loro k</mark>ang g<mark>aw</mark>e klambi kejawen. Kaping telu Abdi Kinasih Kerajaan utowo emban, kang digambarke wong wadon loro. <mark>Kaping pa</mark>pat ono p<mark>en</mark>ari kerajaan sing diperanke penari wadon. Kaping limo ono Tarub Agung kang digambarno karo kerun sing dihiasi karo godong pakis. Sakliyane iku ya ono kang bagian wiraswara yoiku sing bagian nyanyi candra, sg keri dewe ono penabuh gamelan.⁶⁶

(Tokohnya ada banyak mbak, yang pertama adalah prajurit. Prajurit itu digambarkan dengan orang yang badan nya berwarna hitam pekat, rambut panjang dan mempunyai taring. Yang kedua ada sesepuh pujangga yang digambarkan oleh dua orang memakai baju kejawen. Ketiga adalah Abdi Kinasih Kerajaan atau disebut Emban, yang digambarkan oleh dua orang wanita. Yang keempat yaitu penari wanita kerajaan yang diperankan oleh penari wanita. Yang kelima yaitu Tarub Agung yang digambarkan oleh kerun yang dihiasi dengan daun pakis. Selain itu ada bagian wiraswara yaitu bagian menyanyikan candra, lalu yang terakhir ada penabuh alat musik (nayaga) tradisional atau gamelan.)

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Wiyoto, Selaku Ketua Paguyuban Seni Tari Keling Guno Joyo, 10 Maret 2019 Pukul 19.30.

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh dalam kesenian Yaitu prajurit, pujangga, emban, penari wanita, kerun, wiraswara dan nayaga.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada Mbah Toinem yakni sebagai penonton atau penikmat kesenian tari *keling* mewakili masyarakat sekaligus mantan seniman *keling* mengenai penyampaian pesan dalam kesenian keling.

Ning kesenian keling aku iso nompo pesen sing disampekke iku lewat candra mbak, lagu yo ono, lan sebagian gerakan e tari iso di tompo karepe.⁶⁷

(Dalam kesenian *keling* saya bisa menerima pesan yang disampaikan melalui candra, lagu juga ada, dan sebagian gerakan dari tari juga bisa di terima maksudnya.)

Ning Keling kui enek beberapa nyanyian sing isine tentang pitutur marang masyarakat, salah siji contoh e yoiku ngajak masyarakat supoyo urip kanti rukun lan gotong royong marang tonggo teparo.⁶⁸

(Dalam kesenian keling itu ada beberapa lagu yang berisi tentang nasehat kepada masyarakat. Salah satu contonya adalah lagu yang isinya mengajak masyarakat untuk hidup rukun dan gotong royong sesama masyarakat.)

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa selain lewat chandra pesan dalam kesenian juga disampaikan melalui lagu.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat adanya perbedaan pada penampilan kesenian tari keling pada video yang direkam pada tahun 2012 dengan penampilan pada tahun 2018. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶⁷ Wawancara dengan Mbah Toinem selaku Masyarakat dukuh Mojo, pada tanggal 15 April 2019, Pukul 09 00

⁶⁸ Wawancara dengan Mbah Toinem selaku Masyarakat dukuh Mojo, pada tanggal 15 April 2019, Pukul 09.00

tersebut diperjelas bapak Wiyoto mengenai perbedaan Tari Keling zaman dahulu dengan sekarang.

Bedone ora sepiro akeh mbak, dari segi kostum sing berubah kui bagian rambut e. Nek jaman biyen rambute kui gawe duk sing asale soko wit aren nek saiki diganti nganggo ulu pitik.⁶⁹

(Perbedaan Tari Keling jaman dahulu dengan sekarang tidak terlalu banyak. Dari segi kostum yang berubah hanyalah pada rambutnya, pada zaman dahulu rambut menggunakan *Duk* yang berasal dari pohon ayam, namun yang sekarang berasal dari bulu ayam)

Pertanyaan diatas juga dipertegas oleh bapak Sukemi:

Perbedaan keling sing biyen kui nyanyian e yo ora koyo saiki mbak, nek sing saiki ya di tambahi gendhing-gendhing jowo kang rodok modern lan luwih akeh ketimbang jaman biyen.⁷⁰

Berikut terjemahan yang peneliti pahami:

Perbedaan keling yang dahulu itu nyanyian tidak sebanyak sekarang, kalau yang sekaranng itu sudah ditambahi dengan gendhinggendhing jawa yang modern.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kesenian tari keling jaman dulu dengan sekarang. Baik dari segi kostum maupun dari segi lagu pengiring tari.

Dari apa yang peneliti lihat dahulu kesenian keling rutin diadakan setahun sekali, tetapi beberapa tahun belakangan ini sangat jarang di pentaskan.

Berikut hasil wawancara dengan mbah Wiryono:

Keling saiki gak pati dianggep timbangane mbiyen, sing nanggap ora kuat. Nek arep pentas ning dukuhan yo kudu iuran akeh, ora kabeh masyarakat nduwe duit, mergo yo gur tani. Anggota keling yo akeh dadi konsumsine yo butuh akeh rokok e barang yo akeh paling

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Wiyoto selaku Ketua Paguyuban, pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 19.00 WIN

 $^{^{70}}$ Wawancara dengan bapak Sukemi selaku pelatih dan Wiraswara, pada tanggal 18 April 2019 pukul 15.00

3-4 press. Yo saiki misal e pentas yo mung nek acara suro utowo riyoyo ikupun wes jarang, karo nek misal ono tanggapan teko Dinas Pariwisata.⁷¹

(Keling sekarang kurang dianggap daripada dulu, yang mengundang tidak mampu. Jika mau mengadakan pementasan di dukuhan harus iuran masyarakat, namun tidak semua masyarakat punya uang waktu itu, karena mata pencaharian hanya bertani. Anggota keling juga banyak jadi biaya untuk konsumsi dan rokok pun juga banyak biasanya 3-4 press. Ya sekarang misalnya pentas hanya pada acara tahun baru islam atau hari raya saja itupun juga sudah jarang. Sama kalau misal ada undangan pementasan dari Dinas Pariwisata.)

Menurut pemaparan Mbah Wiryono, pementasan kesenian tari keling sekarang tidak sesering dulu. Bahkan termasuk kesenian yang tidak semua orang mampu menanggap. Hal ini terjadi karena biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pementasan cukup besar. Jadi masyarakat lebih cenderung memilih menanggap kesenian lain yang lebih terjangkau.

Pertanyaan berikutnya adalah sebagai berikut: apakah tari keling merupakan sarana penyampaian pesan yang mendidik masyarakat?

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan pesan-pesan yang disampaikan melalui kesenian tari keling merupakan pesan yang mendidik masyarakat.

Hal ini dijelaskan oleh bapak Sukemi sebagai wiraswara dan sesepuh paguyuban tari keling, beliau menuturkan sebagai berikut:

Ning keling iki ono jnenge candra mbak karo tembang-tembang liyane. Nang njero kono ono pesen sing disampekno gawe masyarakat. Pesan iku iso ugo berisi cerito lan nasehat.mulo kui iso dadi pendidikan gawe masyarakat⁷²

٠

⁷¹ Wawancara dengan mbah Wiryono, pada tanggal 21 Maret 2019 pukul 09.00

⁷² Wawancara dengan bapak Sukemi selaku pelatih dan Wiraswara, pada ta\nggal 18 April 2019 pukul 15.00

(Pada kesenian *keling* Guno Joyo itu terdapat candra dan tembanglainnya. Didalamnya ada pesan yang disampaikan untuk masyarakat. Pesan itu berisi cerita dan nasehat. Maka dari itu bisa menjadi pendidikan dan pelajaran bagi masyarakat)

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pesan yang disampaikan dalam kesenian tari keling berisi pesan yang mendidik dan memberikan nasehat kepada masyarakat.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Sukemi selaku Wiraswara pada tanggal 18 April 2019. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak Sukemi:⁷³

Akeh makna sing ono ing jerone gamelan, mulo soko kui wong kang nabuh gamelan kui kudu anduweni sikap kang sopan nalika nabuh gamelan.

Berikut terjemahan yang peneliti pahami:

Banyak makna yang ada dalam gamelan, maka dari itu orang yang memainkan gamelan harus memiliki sikap sopan ketika memainkan gamelan.

Menurut yang peneli lihat para pemain gamelan sangat menjaga sikap bahkan cara duduknya pun sangat sopan.

Pertanyaan selanjutnya peneliti ajukan kepada bapak Priyono selaku kepala dusun sekaligus penabuh gamelan. Berikut hasil wawancara:⁷⁴

Naliko nabuh gamelan, poro penabuh kudu lungguh karo silo, yoiku artine dadi wong kudu andap asor lan anduweni sikap tenang. Ugo kudu ngomong kanti sopan.

⁷³ Wawancara dengan bapak Sukemi, 18 April 2019 Pukul 15.00

 $^{^{74}}$ Wawancara dengan bapak Priyono selaku kepala dusun dan pemusik kesenian Keling pada tanggal 02 April 2019 pukul 15.30

(Ketika memainkan gamelan, para penabuh gamelan mengambil posisi duduk bersila, hal tersebut mengandung makna harus rendah hati dan tenang dalam bersikap, dan bertutur kata dengan sopan.)

Pertanyaan tersebut diperkuat oleh mbah Wiryono yang merupakan sesepuh kesenian tari keling. Berikut pernyataannya:

Poro Nayaga kudu lungguh silo naliko arep nabuh gamelan, ngomong kanti alus lan sopan. Lan ora keno nglangkahi gamelan.

(para nayaga harus duduk dengan posisi bersila ketika akan memainkan gamelan, berbicara dengan halus dan sopan, serta tidak boleh melangkahi gamelan.

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa menjadi nayaga (penabuh gamelan) harus memiliki sikap yang baik dan sopan. Ditunjukkan dengan beberapa sikap yang harus dilakukan ketika pertunjukan kesenian, yakni duduk dengan posisi sila yang memiliki makna rendah hati.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Komunikasi yang terjadi dalam kubudayaan merupakan suatu hal yang perlu dibahas dalam peneitian ini karena dalam kehidupan sehari-hari semua orang melakukan proses interaksi dan komunikasi, baik menyampaikan pesan maupun menerima pesan. Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup komunikasi yang terjadi antara pemain tari keling dengan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan kesenian melalui bentuk-bentuk penyampaian dan bagaimana pesan tersebut ditampilkan dalam kesenian.

Kesenian tari keling bukan hanya kesenian yang berfungsi untuk menghibur masyarakat, namun fungsi tari keling yang paling utama adalah media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Para pemain kesenian tari keling yang mementaskan pertunjukan kesenian tersebut dituntut untuk menyampaikan pesan dengan baik dan mudah sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang menyaksikan.

Semua orang memiliki kebutuhan masing-masing. Beberapa kebutuhan bersifat biogenesis atau fisiologis, kebutuhan-kebutuhan tersebut muncul dari tekanan biologis. Contohnya kebutuhan makan, minum, pakaian, dan lain-lain. Selain itu manusia juga memiliki kebutuhan yang bersifat psikologis, kebutuhan itu juga berasal dari tekanan psikologis, misalnya kebutuhan akan penghargaan, pengakuan, dan kekuasaan.

Pada dasarnya komunikasi yang terjadi dalam kesenian *keling* Guno Joyo merupakan suatu proses penyampaian, pemberian, dan pertukaran ide, pengetahuan dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui tulisan atau tandatanda, sehingga mampu menciptakan hubungan antara komunikan dan komunikator. Dalam pagelaran kesenian *keling* Guno Joyo ini terdapat pertemuan antara komunikator dan komunikan, dimana seorang komunikator dapat mengungkapkan gagasannya kepada komunikan melalui maupun lagu yang dibawakannya.

Komunikasi dalam kesenian *keling* Guno Joyo dilakukan melalui dua cara, yaitu komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi nonverbal (bukan lisan). Yang termasuk dalam dalam komunikasi verbal (lisan) yaitu meliputi candra yang dibacakan ketika akan memulai pertunjukan, lagu dan tembang-tembang yang dinyanyikan ketika pementasan. Komunikasi yang digunakan dalam kesenian *keling* tidak hanya komunikasi secara verbal (lisan) saja, tetapi juga menggunakan komunikasi nonverbal Komunikasi nonverbal juga memainkan peran yang penting dalam kesenian tari *keling* Guno Joyo. Aspek komunikasi nonverbal yang lain yakni meliputi simbol-simbol dalam pakaian yang dikenakan dalam tari *keling*. Dalam Tari *keling* menggunakan gerakan-gerakan yang sebagian dimengerti oleh penonton, yaitu gerakan penari pujangga yang melambangkan kegagahan, keberanian dan ketegasan seorang pria. Gerakan yang ditarikan oleh tokoh penari putri dapat terlihat bagaimana mereka menari dengan kelembutan dan keanggunannya.

Keling merupakan kesenian tari tradisional yang mewujudkan sarana komunikasi rakyat melalui berbagai cara berkomunikasi. Dalam hal ini, bentuk komunikasi yang digunakan pemain tari keling dalam proses pementasan keling adalah alunan musik gamelan yang mengiringi jalannya pementasan keling. Lagu dan candra dalam kesenian keling merupakan bahasa jawa kuno yang sebagian masih digunakan sebagai bahasa seharihari masyarakat dukuh Mojo, jadi para penonton masih bisa memahami bahasa yang disampaikan.

Hasil analisis data dalam bentuk komunikasi budaya yang disampaikan dalam kesenian tari *keling* Guno Joyo ialah sebagai berikut:

1. Chandra, Tembang, dan Nyanyian Keling Sebagai Alat Pemersatu

Kesenian *keling* Guno Joyo merupakan kesenian rakyat tradisional yang memiliki karakter yang khas. Perwujudan seni ini merupakan ekspresi masyarakat Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Dalam mengungkapkan ide dan tujuan, masyarakat menggunakan berbagai media. Berbagai media tersebut menyatu dalam kesatuan, diantaranya yaitu chandra, tembang, dan nyanyian.

Dalam Chandra di ceritakan tentang sejarah asal usul kesenian tari *keling* yang diangkat dari cerita babad tanah jawa. Menurut Chandra, dahulu kala ada seorang laki-laki yang terkenal sakti mandraguna, beliau adalah Syeh Subakir. Konon ceritanya dahulu beliau dianggap sebagai tokoh wali yang babat tanah jawa. Pada waktu itu, tanah jawa berwujud hutan belantara yang angker, ibarat peribahasa saat manusia

datang maka akan mati saat itu juga. Satu datang satu mati. Oleh karena itu pulau jawa tidak mungkin bisa dihuni oleh manusia dan tidak bisa berkembang. Dengan kekuatan yang dimiliki oleh syah Subakir, tanah jawa tidak bisa kuat dihuni oleh manusia apabila tidak dihuni oleh manusia yang berasal dari suku *keling*. Sejak saat itu kemudian tanah jawa sudah bisa berkembang sampai terwujudnya keraton Tambas *keling*. Dimana prajuritnya berwujud raksasa. *Dhampyak dhampyak prajurit Bagaspati katon Pengingih katon pengengeh pating gemero*. Jika diceritakan ibarat raksasa yang keluar dari hutan purwa. Rambut panjang sampai tanah, taring yang sangat panjang. Gelang dari akar pohon cendhana, gelang kaki berupa ular berbisa, dan memakai kalung yang penuh di dada. Prajurit Bagaspati jika dilihat hitam pekat seperti raksasa yang baris di waktu petang.

Meskipun berwujud demikian, tetapi mereka berbudi luhur dan tidak pernah lupa untuk beribadah dan menyembah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Setelah cerita pada zaman itu, kami masyarakat padukuhan Mojo memiliki gagasan dengan hati yang suci, guyub dan rukun, tekad yang kuat, dan mendapat ridho dari Allah Yang Maha Kuasa, kami masyarakat dukuh Mojo bisa mewujudkan seni berupa Tari *Keling* yang bernama GUNO JOYO.

Chandra yang dibacakan oleh wiraswara sebelum pementasan seni *keling* mengandung suatu pesan yang disampaikan kepada penonton, yakni sebuah cerita asal mula kesenian keling yang diangkat dari cerita

awal mula babat tanah Jawa. Menurut seniman keling, para penonton dan masyarakat perlu tahu asal mula kesenian yang mereka saksikan.

Fungsi komunikasi dalam kesenian keling adalah untuk memberikan pendidikan dan moral kepada setiap masyarakat. Dengan adanya kesenian keling berbagai nilai-nilai pendidikan dan moral yang mencakup norma agama, etika atau sopan santun, penampilan diri, estetika, bertingkah laku baik, saling menghargai satu sama lain, hidup dalam kepentingan individu dan kelompok, penempatan diri dalam masyarakat dan lain-lain. Salah satu unsur kesenian tari keling yang memberikan pesan yang berisi pendidikan moral adalah tembang Dhandhang Gula Kesenian Keling yang dinyanyikan pada saat akan mulai pementasan. Berikut adalah tembang dhandhanggula:

Dalam bahasa jawa *Dandhang Gula* berasal dari "Gegadhangan" yang artinya cita-cita, angan-angan, atau harapan dan kata Gula berarti manis atau indah. Jadi, Dhandhang Gula artinya berupa harapan dan cita-cita yang indah.⁷⁵

Dhandhang Gula merupakan salah satu dari sebelas tembang Macapat. Tembang Macapat sendiri adalah tembang atau puisi tradisional tradisional Jawa. Dalam macapat setiap bait memiliki baris kalimat yang disebut gatra, dan setiap gatra memiliki sejumlah suku kata atau disebut guru wilangan tertentu, dan diakhiri dengan bunyi sajak akhr yang disebut *guru lagu*.⁷⁶

⁷⁶ H. Saputra Karsono, 1992, *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas

Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁷⁵Tembang Dhandhang Gula dan Artinya, <u>www.senibudayaku.com</u> diakses pada tanggal 30 Mei 2019, Pukul 09.27

Pada kalimat terakhir tembang dhandanggula menyampaikan ucapan doa kepada yang Maha Esa semoga dalam pementasan Kesenian *Keling* Guno Joyo ini di berikan keselamatan dan semoga masyarakat Dukuh Mojo Desa Singgahan di jauhkan dari segala bentuk keburukan dan mara bahaya.

Pada nyanyian *Keling* berisi tentang ajakan kepada masyarakat untuk segera hadir menyaksikan pemetasan kesenian tari *keling* yang indah dan bagus. Selain itu pada lagu diatas juga menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat agar senantiasa rukun dan selalu bergotong royong, saling tolong menolong antar sesama manusia, khususnya masyarakat dukuh Mojo dan para penonton kesenian tari *keling*. Para seniman berharap bisa menampilkan yang terbaik sehingga bisa menghibur penonton dan dapat bermanfaat untuk masyarakat.

Lagu yang dinyanyikan selanjutnya adalah nyanyian *keling* yang dinyanyikan ketika penari putri sedang tampil. Terdapat beberapa pesan yang disampaikan seniman kepada para pecinta seni melalui nyanyian tersebut. Nyanyian ini berisikan tentang pemberitahuan kepada masyarakat bahwa Seni *Keling* itu bukan kesenian biasa, namun memiliki sejarah dan asal usul yang jelas.

Kesenian *keling* merupakan kesenian yang tidak bisa dianggap remeh dan tidak kalah dengan budaya-budaya lain yang ada di Indonesia. Selain itu ada pesan lain yang dapat diambil dari nyanyian *keling* diatas. Bahwa dalam kesenian ini harus rukun dalam bernari

bersenggolan sederhana tanpa adanya pertengkaran sesama seniman *keling*.

2. Alat Musik Pengiring Tari (Gamelan) Sebagai Identitas

Alat musik atau gamelan menjadi unsur yang penting dalam pertunjukan kesenian tari keling, karena alat musik sebagai pendukung yang bisa menghidupkan suasana dalam kesenian tari keling. Ada 4 macam alat musik dalam kesenian keling yaitu kendang, kenthongan, ketipung, dan bedhug. Yang pertama adalah kendang. Kendang dalam kesenian keling ini merupakan alat musik yang berfungsi sebagai tanda pada saat bergantian gerakan. Dengan begitu dapat penonton maknai jika kendang dimainkan itu artinya akan ada pergantian gerakan oleh pemain. Yang kedua adalah kenthongan. Kenthongan digunakan untuk menentukan tempo dalam musik kesenian keling. Yang ketiga adalah bedhug. Alat musik ini berfungsi sebagai pemangku irama, seperti halnya gong dalam gamelan jawa. Yang terskhir yaitu ketipung. Alat musik ini memiliki fungsi yang sama dengan kenthongan yaitu sebagai penutup tempo.

Alat musik gamelan dalam kesenian keling ini merupakan salah satu identitas budaya bangsa Indonesia yang harus dijaga, dihormati, dan dilestarikan agar budaya Indonesia tetap ada dan bisa menjadi warisan untuk anak cucu nanti. Maka dari itu pentingnya melestarikan budaya termasuk alat musik tradisional atau gamelan agar generasi yang akan datang masih bisa menikmati kelak.

Beraneka ragam budaya yang dimiliki oleh Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri oleh setiap warga indonesia dan bangsa-bangsa dipenjuru dunia. Maka dari itu tugas besar untuk para pemuda dan rakyat Indonesia harus ikut merawat dan mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang maupun diakui oleh negara lain. Dengan melestarikan budaya lokal seperti gamelan tersebut maka bangsa indonesia sudah mampu menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing.

Alat musik gamelan dipercaya bukan merupakan musik biasa namun banyak makna yang tersirat didalamnya. Nayaga atau penabuh gamelan harus bersikap sopan saat memainkan gamelan. Harus berdoa sebelum dan sesudah pertunjukan. Para nayaga mengambil posisi duduk bersila yang mengandung makna dalam hidup bermasyarakat harus rendah hati dan tenang dalam bersikap dan bertutur kata dengan sopan. Selain itu para nayaga juga tidak boleh melangkahi alat musik gamelan yang artinya menghargai. Saat memainkan alat musik gamelan, nayaga mempunyai ruang luas dalam berinteraksi dengan simbol-simbol yang menjadi komponen alat musik gamelan, salah satunya adalah berinteraksi dengan masing-masing alat musik yang memiliki arti yang luhur. Simbol-simbol tersebut dimaknai bersama-sama oleh pemain sehingga berpengaruh pada perilaku pemain yang saling menghomati dan menjaga tata krama. Maka dari itu unsur ini disebut sebagai komunikasi budaya yang disampaikan para seniman melalui komunikasi nonverbal. dalam hal ini pesan yang disampaikan berupa

ajakan untuk bersikap sopan dan bertatakrama yang baik terhadap sesama masyarakat.

Alat musik tradisional seperti gamelan dalam perkembangannya di kancah internasional diperkenalkan oleh seniman gamelan dan minat warga asing yang ingin mempelajari musik gamelan sebagai alternatif musik orkestra. Tabuhan dan pukulan yang dihasilkan oleh instrumen musik gamelan menimbulkan suasana yang indah dan menenangkan, digunakan sebagai sarana relaksasi.

Musik gamelan memiliki keunikan yang beragam dalam perkembangannya sebagai ajang ekspresi di setiap daerah Indonesia yang menggunakannya. Alat musik gamelan memiliki fungsi penting yaitu sebagai upacara adat, hiburan, pendidikan dan kesehatan rohaniah. Dalam kesenian keling, alat musik gamelan berfungsi sebagai hiburan dan pendidikan, karena merupakan musik pengiring tari yang dijadikan sebagai kesenian, selain itu juga berfungsi sebagai pendidikan karena ada pesan moral yang disampaikan kesenian keling melalui alat musik gamelan. Permainan musik gamelan yang harus dimainkan secara bersama-sama memiliki arti gotong royong dalam tradisi Jawa, ia harus dimainkan secara selaras supaya menghasilkan irama yang indah. Sarana pendidikan adalah salah satu fungsi dari gamelan yakni sebagai ungkapan untuk mengekspresikan diri dengan karya dan mempelajari instrumen gamelan yang beragam. Musik gamelan juga bisa berfungsi sebagai sarana terapi bagi manusia dengan gangguan mental atau stres karena dapat menenagkan pikiran ketika mendengar alunan musiknya.

Kekaguman warga asing terhadap musik gamelan didukung oleh rasa kebersamaan yang tercipta antara para pemain gamelan.

Gamelan yang berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur berbeda dengan gamelan Bali dan Sunda. Gamelan di jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki nada yang lebih lembut dan tidak memekakkan telinga, sedangkan gamelan Bali terkesan bertempo cepat dan gerak cepat, begitupun gamelan sunda yang iramanya mendayu-dayu. Musik gamelan di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang lembut itu seperti pengungkapan pandangan hidup bahwa orang jawa yang selaras dengan alam, berbudi pekerti luhur, dan selaras dalam tindakan. Sama halnya dengan gamelan pada kesenian keling.

Selain itu, alat-alat musik atau gamelan dalam kesenian *keling* juga mengkomunikasikan berbagai aspek budaya. Alat-alat musik gamelan yang dimainkan dalam kesenian tradisional biasanya mengkomunikasikan suatu identitas masyarakat Indonesia khususnya jawa kuno. Gamelan sendiri muncul pertama kali yaitu pada zaman *Wali Songo*, yaitu sembilan wali penyebar agama Islam dan gamelan digunakan sebagai media untuk berdakwah. Oleh karena itu gamelan ini merupakan simbol dari budaya Islam yang didukung oleh budaya Indonesia, salah satunya yang digunakan sebagai pengiring kesenian tari *Keling* tersebut.

3. Komunikasi Budaya Disampaikan Dalam Bentuk Verbal dan Nonverbal

Komunikasi memilik peran penting dalam dunia ini. Komunikasi bahkan sanggup untuk menyentuh segala aspek kehidupan. Manusia sebagai makluk sosial, hanya dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain dengan cara komunikasi hampir sebagian besar kegiatan manusia selalu berkaitan dengan komunikasi. Termasuk dalam kesenian tari keling guno joyo juga menerapkan komunkasi yang terjadi antara seniman dengan para penonton atau masyarakat.

Komunikasi bisa di artikan sebagai usaha penyampaian pesan antar sesama manusia. Dalam proses komunikasi ada beberapa unsur yang menjadi hal terpenting. Yang pertama adalah pengirim pesan (komunikator), dalam kesenian keling seniman yang berperan sebagai komunikator. Yang kedua adalah komunikan atau penerima pesan, dalam kesenian keling masyarakat yang menjadi penontonlah yang berperan sebagai komunikan. Yang ketiga yakni pesan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat dikemas secara verbal atau nonverbal. Dalam kesenian keling pesan yakni yang tersirat dan dapat dimaknai dari beberapa aspek dalam kesenian itu sendiri. Yang keempat adalah saluran komunikasi yang merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima pesan. Dalam hal ini yang berperan sebagai saluran komunikasi adalah kesenian keling itu sendiri yang mencakup chandra, tembang

dhandhanggula, nyanyian, dan alat musik tradisional gamelan. Yang kelima adalah efek komunikasi yang diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan dari komunikator dalam diri komunikannya, yang dapat berupa efek kognitif artinya seseorang menjadi tahu sesuatu, afektif artinya sifat seseorang terbentuk, dan konatif yakni tingkah laku, hal yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu. Dalam kesenian tari keling guno joyo efek bisa berupa perubahan sikap dan kebiasaan oleh masyarakat. Pesan yang disampaikan dalam kesenian memuat nilai pendidikan moral yang bisa memberikan pelajaran hidup bagi masyarakat. Contohnya nasehat dan ajakan untuk hidup rukun dan saling tolong menolong serta gotong royong yang disampaikan melalui nyanyian keling. Dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Akhirnya masyarakat memutuskan untuk hidup bermasyarakat dengan baik.

Komunikasi dalam kesenian tari keling Guno Joyo dilakukan melalui dua cara: yaitu komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi nonverbal (bukan lisan). Yang termasuk ke dalam komunikasi verbal mencakup chandra, tembang dhandhanggula dan nyanyian keling. Dan yang termasuk komunikasi nonverbal adalah alat musik tradisional atau gamelan yang mengiringi tari. Alat musik gamelan dalam kesenian tari keling ini juga mengkomunikasikan berbagai aspek budaya. Alat musik ini biasanya mengkomunikasikan identitas masyarakat Indonesia khususnya orang jawa kuno. sedangkan gamelan sendiri pertama kali muncul pada zaman wali songo menyebarkan agama islam dan digunakan sebagai media dakwah. Maka dari itu gamelan ini adalah

simbol dari budaya Islam yang salah satunya didukung oleh budaya di Indonesia.

Kesenian tari keling merupakan kesenian tari tradisional yang mewujudkan sarana komunikasi rakyat melalui berbagai bentuk dan cara berkomunikasi. Dalam hal ini komunikasi yang digunakan para pemain kesenian tari keling dalam proses pementasan adalah alunan musik gamelan yang mengiringi jalannya pementasan keling, nyanyian dan tembang yang ada dalam kesenian keling, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-masyarakat yakni bahasa jawa, jadi kemungkinan besar sangat mudah untuk dipahami. Dalam pementasan kesenian tari keling, pesan yang disampaikan oleh para pemain melalui suara dan gamelan.

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan verbal dalam kesenian keling adalah bahasa jawa kuno. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penggunaan bahasa jawa kuno dalam kesenian ini. Menurut seniman keling bahasa jawa kuno tidak boleh lenyap, harus dilestarikan karena sudah jarang kesenian yang menggunakan bahasa jawa kuno. Bahasa jawa dipilih karena merupakan bahasa keseharian masyarakat dukuh Mojo, dan bahasa jawa kuno dahulunya juga digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu bahasa itu masih digunakan sampai sekarang agar generasi muda tahu bahasa yang seperti apa yang digunakan nenek moyangnya.

Komunikasi nonverbal menempati porsi yang penting dalam komunikasi. Banyak komunikasi verbal tidak efektif karena hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik. Melalui komunikasi nonverbal, seseorang bisa mengambil suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan. Seperti halnya pesan yang ada dalam kesenian keling tidak hanya melalui verbal saja tetapi juga melalui nonverbal juga.

Komunikasi nonverbal dalam kesenian keling ini sangatlah unik karena tidak semua kalangan mengerti apa yang tersirat dibalik gamelan itu sendiri. Contohnya adalah jika alat musik dimainkan itu adalah pertanda adaya pergantian gerakan. Bahkan masyarakat daerah Ponorogo sendiri pun tidak tahu, terutama anak muda. Maka dari itu diharuskannya melestarikan budaya nenek moyang. Selain itu para nayaga atau pemain gamelan saat ini adalah orang tua, belum ada anak muda yang bisa memainkan gamelan di kesenian keling padahal itu sangat penting karena suatu saat nanti akan mereka akan menjadi generasi penerus.

Bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi itu memiliki lebih banyak keterbatasan dibandingkan dengan komunikasi nonverbal. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh faktor integritas, faktor budaya, faktor pengetahuan, faktor kepribadian, dan faktor pengalaman. Komunikasi verbal dan nonverbal itu sama, yaitu bertujuan untuk menyampaikan pesan untuk mendapatkan respon, timbal balik maupun efek.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Pembahasan dalam penelitian ini akan membahas temuan yang didapatkan dari lapangan penelitian yaitu mengenai komunikasi budaya dalam kesenian tari keling Guno Joyo di Dukuh Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Pembahasan dilakukan dengan cara menggabungkan temuan yang didapatkan di lapangan penelitian dengan teori yang digunakan sebagai acuan penelitian. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori persepsi.

Dari berbagai data yang telah peneliti temukan di lapangan proses analisa berdasarkan teori yang menjadi landasan penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan dari penelitian tersebut. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti setuju bahwa penelitian "Komunikasi Budaya Pada Kesenian Tari *Keling* Guno Joyo" cocok dan sesuai dengan teori yang digunakan peneliti sebagai pijakan.

Ponorogo memiliki macam-macam bentuk kebudayaan yang beragam dan menarik. Salah satu budayanya yaitu kesenian *keling*. Kesenian *keling* merupakan kesenian tradisional masyarakat Desa Singgahan tepatnya berada di Dukuh Mojo. Kesenian *keling* telah lama hidup dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Dukuh Mojo Desa Singgahan. Pada awalnya kesenian ini difungsikan untuk ritual bersih desa dan sebagai ungkapan penghormatan pada leluhurnya, serta ungkapan rasa syukur atas keselamatan masyarakat Dukuh Mojo. Kesenian *keling* sebagai kesenian tradisional merupakan suatu bentuk kesenian yang memiliki nilai

gerak tertentu yang terikat dengan pola kehidupan masyarakat Dukuh Mojo. Kesenian ini telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung nilai religius, sebagaimana bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang hubungannya sangat erat dengan masyarakatnya.

Komunikasi budaya dapat dilihat melalui candra yang berupa paragraf yang dibacakan sebelum pertunjukan di mulai. Candra ini berisi tentang sejarah berdirinya kesenian tari keling yang diambil dari sejarah babat tanah jawa. Kaitannya dengan teori persepsi, menurut Jalaludin Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafisrkan pesan. Dari penyampaian dalam candra tersebut, dapat dilihat bahwasanya dalam pementasan kesenian *keling* para pemain ingin menampilkan penampilan yang terbaik kepada penonton. Tujuan di bacakannya candra adalah untuk menyampaikan pesan berupa sejarah asal mula kesenian keling. Harapan para seniman adalah penonton tidak hanya sekedar menikmati kesenian saja tetapi juga mengetahui asal usulnya. Adanya pesan yang disampaikan menimbulkan dampak positif yang diinginkan terjadi kepada penonton.

Dalam pementasan kesenian tari *keling* Guno Joyo tidak hanya menampilkan yang terbaik saja, tetapi juga mengandung pesan yang dibawakan melalui tembang dan lagu sehingga kesenian tari *keling* Guno Joyo dapat digunakan sebagai media komunikasi tradisional. Keterkaitan dengan teori persepsi, menurut Jalaludin Rakhmat persepsi persepsi

.

⁷⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005) hlm 51

adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁷⁸ Bahwasanya lagu-lagu dan tembang jawa yang dinyanyikan mengandung pesan berupa nasehat kepada masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Penyampaian pesan tersebut dapat membuat perubahan moral dalam diri tiap individu maupun dalam sebuah kelompok masyarakat.

Komunikasi budaya yang disampaikan kesenian keling selanjutnya adalah melalui alat musik tradisional yaitu gamelan. Keterkaitan dengan teori persepsi, menurut Jalaludin Rakhmat persepsi persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁷⁹ Alat musik atau gamelan merupakan objek yang digunakan seniman sebagai media untuk menyampaikan pesan. Dalam kesenian ini gamelan mengkomunikasikan aspek-aspek budaya yang menjadi identitas bangsa Indonesia terutama suku Jawa. Selain itu setiap gamelan juga memiliki simbol dan pesan masing-masing yang bisa dimaknai oleh penonton atau masyarakat.

Bentuk Komunikasi budaya dalam pementasan kesenian *keling* Guno Joyo dilakukan dengan cara komunikasi verbal. Kaitannya dengan teori persepsi, Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang

-

⁷⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005) hlm 51

⁷⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005) hlm 51

diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁸⁰ Kesenian tari *keling* menyampaikan pesan melalui komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang dimaksud adalah candra, lagu dan tembang dandanggula yang menggunakan bahasa jawa. Hal tersebut membuat komunikasi yang terjadi mudah untuk diterima oleh penonton karena bahasa keseharian masyarakat dukuh Mojo adalah bahasa jawa.

Bentuk Komunikasi Budaya dalam pementasan kesenian tari *Keling*Guno Joyo dilkakukan dengan cara komunikasi non verbal.

Kaitannya dengan teori persepsi, Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubunganhubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan adanya keseimbangan antara komunikasi verbal dan non verbal dalam pementasan kesenian *keling* Guno Joyo tersebut akan membuat penafsiran dalam pesan yang disampaikan tersebut mudah diterima oleh penonton. Hal ini disebabkan juga dalam komunikasi non verbal lebih bersifat membantu menegaskan apa yang disampaikan dalam komunikasi verbal dalam hal penyampaian pesan. Sehingga tidak menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat.

٠

⁸⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005) hlm 51

⁸¹ Ibid

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bentuk Komunikasi Budaya dalam Kesenian Tari *Keling* Guno Joyo di Dukuh Mojo desa Singgahan kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut.

Dalam kesenian ini menyampaikan beberapa pesan yang memiliki unsur budaya yang disebut dengan komunikasi budaya. Komunikasi budaya yang disampaikan dalam kesenian *keling* terbagi dalam dua bentuk. Yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan secara langsung atau lisan, yakni melalui candra, tembang dhandhanggula, dan nyanyian *keling*. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi non lisan dan sebagai pendukung komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal dalam hal ini meliputi alat musik tradisional atau gamelan. Alat musik atau gamelan itu sendiri mengkomunikasikan berbagai aspek budaya dan suatu identitas masyarakat Indonesia khususnya Jawa.

B. Rekomendasi

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, maka penulis ada beberapa saran antara lain:

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kesenian tradisional khususnya yang berasal dari kabupaten Ponorogo. Serta

perlunya mengkaji lebih dalam tentang seberapa besar manfaat kesenian Tari Keling untuk masyarakat sekitar, agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta kepada kesenian tradisional sebagai warisan leluhur yang harus di lestarikan dan dijaga dan dapat memotivasi masyarakat setempat untuk tetap mempertahankan kesenian *keling* ini.

c. Bagi Pendidikan

Diharapkan dapat membantu para guru seni budaya dalam memberikan pengetahuan bagi para peserta didik di sekolah-sekolah di wilayah kabupaten Ponorogo tentang kesenian yang dimiliki dan dapat membantu memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang adanya bentuk komunikasi budaya pada kesenian tari *keling* Guno Joyo.

d. Bagi Prodi Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan wawasan dan pengetahuan tentang kesenian tari *keling* di Ponorogo kepada mahasiswa serta menambah jumlah literature bagi Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Moh Choirul. 2014. *Dasar-dasar Kajian Budaya dan Media*. Sidoarjo: Uin Sunan Ampel Press.

Barker, Larry L. 1994. *Communication*. Edisi ke-3. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Bustomi, Suwaji. 1992. Seni Dan Budaya Jawa. Semarang: IKIP Semarang Press.

Data Monografi desa Singgahan, kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo, 2013

Desfiarni. 2004. Tari Lukah Gilo. Yogyakarta: Kalika.

Dokumentasi Statistik Kabupaten. Kabupaten Ponorogo dalam Angka, tahun 2012,

Gumilar, Setya & Sulaiman, 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setya.

Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.

Jahi, Amri. 1983. Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan Di Negara ke Tiga: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia

Jalaludin Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Rosda Karya.

Karsono, Saputra. 1992, *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Koentjaningrat. 1985. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

Kurniawan, Benny. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.

Maulana, Agus. 1997. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Profesional Books

Moeliono, Anton M. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka.

- Moelong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moloeng. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, 1993. *Komunikasi Antar Budaya*.

 Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narullah, Rulli. 2014. *Komunikasi Antarbudaya : Di Era Budaya Siberia*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Ali. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Pawito. 2008. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksar.
- Pujiksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Samai Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rizer, George. 2011. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sadily, Hasan. 1943. Ensiklopedia Indonesia. Jakarta: PT.Ictiar Baru-Van Hoeve.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antar Budaya : Satu Perspektif Multidimensi*.

 Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sobur, Alex.2004. Semiotika Komunikasi, Bandung: Rosda Karya.
- Sumaryono. 2011. Antropologi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Indonesia.

Surahman, Sigit. 2016. *Determinasi Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia*. Jurnal Rekam 12.

Tanjung, Anita Chairul. 2006. Pesona Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka

Walgio, Bimo.1997. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Penerbit Andi.

INTERNET

Tembang Dhandhang Gula dan Artinya, dalam www.senibudayaku.com diakses pada tanggal 30 Mei 2019, Pukul 09.27

Teori Persepsi dalam https://www.google.com/dosenpsikologi.com/teoripersepsi/amp

JURNAL

Abdi Fauji Hadiono. 2016. *Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi)*.

Jurnal Darussalam: Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam. 8 (1).

Agus Maladi. 2017. Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan. Jurnal Kesenian Nusa. 12 (1).

Asmoro Nurhadi Panindias. 2015. GELAR. Jurnal Seni Budaya. 13 (2).

- Rosyid Nukha. 2017. Reproduksi Budaya dalam Pentas Kesenian Tradisional di Balai Soedjatmoko. Jurnal Analisis Sosiologi .7 (1).
- Sarah Rachmawati. 2015. *Guyup Rukun Dengan Musik Gamelan Jawa*. Buletin KPIN: Arsip Artikel. 1 (4).
- Tri Indah Kusumawati. 2016. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Jurnal Al-Irsyad. 6 (2).